

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMAN 4 MALANG**

TESIS

**Oleh:
Kiki Rizki Wulandari
NIM: 19770001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMAN 4 MALANG**

TESIS

**Oleh:
Kiki Rizki Wulandari
NIM: 19770001**

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A
(19750123200312003)**

**Dr. Marno, M.Ag
(197208222002121001)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMAN 4 MALANG**

TESIS

*Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelas Magister
Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*

Oleh:

Kiki Rizki Wulandari

NIM: 19770001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



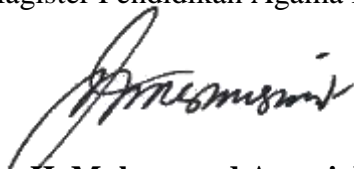
Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Pembimbing II



Dr. Marno, M.Ag
19720822 200212 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 4 Malang**”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2022.

Dewan Penguji

Prof. Dr. N. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

Ketua/penguji II



Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Penguji/Pembimbing I



Dr. Murno, M.Ag
19720822 200212 1 001

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303200031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Kiki Rizki Wulandari
NIM : 19770001
Program Studi :Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 25 Juli 2022
Hormat Saya,



Kiki Rizki Wulandari

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Kiki Rizki Wulandari,S.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Dore, 25 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Statatus : Belum Menikah
Alamat : Jln. Lintas Talabiu-Dore RT 03 RW 02 Dusun 1 Desa Dore,
Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia
No.HP : 0813-3989-4805
Email : kikirizki25wulandari@gmail.com
Pendidikan Formal :
I. MIS DORE BIMA NTB (2007)
II. SMP Negeri 1 Palibelo Bima NTB (2010)
III. SMA Negeri 1 Belo Bima NTB (2013)
IV. Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang NTT (2017)
Pekerjaan : Mahasiswa
Orang Tua
Ayah : Wahidin Ismail
Ibu : St. Rahma
Saudara :Adik
Fahmi
Adi Supriyadin
Ariansyah
Nuranidah

MOTTO

“Agama hadir untuk kemanusiaan. Bila Agama pemicu lahirnya konflik, tentu bukanlah Agama itu yang menjadi penyebabnya. Namun pemahaman dan tindakan keagamaan kitalah yang berlebihan penyebab konflik tersebut”

(Lukman Hakim Saifuddin, Kemenag RI 2019)

Terus bergerak dalam jalan kebaikan untuk menebar manfaat karena kita tidak pernah tau kebaikan mana yang akan mengantarkan kita pada Jannah-Nya

(Kiki Rizki Wulandari)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Wahidin Ismail dan Ibunda St. Rahma yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan saya dan adik adik saya.

Untuk adik-adikku tersayang, Fahmi, Adi Supriyadin, Ariansyah, Nur Anida yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, Dzat Yang Maha Agung, Dzat Yang Maha Sempurna yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan ke'afiatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 4 Malang" dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dalam kebenaran.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian berkat rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan dari berbagai pihak, tesis ini diselesaikan penyusunannya. Oleh karena itu penyusun hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A selaku ketua dan sekretaris program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi dan melayani mahasiswa dengan sepenuh hati.
4. Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A dan Dr. Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan dan sarannya untuk penulisan tesis ini dengan baik.
5. Kepala perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas guna memperkaya referensi untuk mahasiswa.

6. Segenap Dosen dan tenaga kependidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas keramahannya selalu melayani keperluan penulis, baik akademik maupun administratif kampus.
7. Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa-siswa SMAN 4 Malang yang telah menerima saya dengan baik dan tulus dalam membantu serta memberikan ilmunya, semoga Allah Memberikan kemudahan dalam mengembangkan ilmu.
8. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Wahidin Ismail dan Ibu Siti Rahma yang tidak mengenal lelah untuk senantiasa memberikan dukungan, do'a kerja keras demi tercapainya pendidikan penulis. Dan adik-adikku tersayang Fahmi, Adi Supriadin, Ariansyah, Nur Anida. Terima kasih atas segala dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Doa dan harapan kalian menjadi semangat untuk meraih kesuksesan masa depan penulis.
9. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 terkhusus MPAl-B yang telah berjuang bersama selama kuliah. Terima kasih atas kerja sama dan kebersamaannya selama ini. Semoga kita semua menjadi manusia yang terus produktif dan menebar kebaikan serta kebermanfaatan yang seluas-luasnya.
10. Support system terbaik my bestie Wardiansyah Putra A. Sanu, Terima kasih telah menjadi bagian terbesar dari proses ini, semoga kita bisa berkolaborasi untuk menghadirkan kebaikan serta kebermanfaatan terkhususnya dalam dunia pendidikan.
11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana Ulul Albab UIN Malang, FKMPD Bima-Dompu Malang. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini, semoga kita bisa berkolaborasi untuk menghadirkan kebaikan serta kebermanfaatan terkhususnya dapam dunia pendidikan.

12. Dan seluruh keluarga, kerabat dan siapapun yang turut serta dalam penulisan karya tulis ini yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu secara detail. Terima kasih atas segala sumbangsuhnya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Amiin

Kepada mereka semua penulis hanya mampu membalas dengan doa. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan senantiasa mengalir sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah serta dibalas dengan sebaik-baik balasan dari-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh yang membacanya. Amiin

Batu, 25 Juli 2022

Penulis



Kiki Rizki Wulandari

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bahasa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya atau bagaimana sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ذ	Dat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ء	'Ain	'	Apostrof Terbalik
ج	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	ا...ى...ى...	Ā	أَيّ	Ay
إ	I	ى...ى...	Ī	أَوْ	Aw
أ	U	و...و...	Ū		ba'

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dan transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan.

Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan *khawāriqu al-‘ādati*, **bukan** *khawāriqu al-‘ādat*;

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslam, **bukan** *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslamu*;

Bukan *Innad dīna ‘inda Allāhil-Īslamu* dan seterusnya

D. Ta’ Marbutah

Ta’ marbūtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūtah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ menjadi *al-madīnah al-munawwarah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, *nazrah ‘āmmah*, *al-kutub al-muqaddasah*, *al hādīs al-mawdū’ah*, *almaktabah al-misrīyah*, *al-siyāsah al-syar’īyah* dan seterusnya.

Silsilat al-Ahādīs al-Sāhīhah, *al-Tullāb*, *I‘ānat al-Tālibīn*, *Nihāyat al-usūl*, *Gāyat al-Wusūl*, dan seterusnya.

Matba’at al-Amānah, *Matba’at al-āsimah*, *Matba’at al-Istiqomah*, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf-huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz aljalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Māsyā’ Allah kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*

4. *Billāh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais

Daftar Isi

Sampul luar	i
Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	vi
Curriculum Vitae.....	vii
Motto	viii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi Arab latin	xiii
Daftar Isi	xvii
Daftar Gambar	xx
Daftar Lampiran.....	xxi
Abstrak	xxii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Istilah.....	14

BAB II

KAJIAN PUSTAKA	16
A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	16
1. Pengertian Internalisasi	16
2. Pengertian Nilai	17
3. Pengertian Moderasi Beragama.....	19
4. Tahap Internalisasi Nilai Moderasi Beragama	22
5. Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama.....	24
6. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....	26
7. Ciri dan Karakteristik Moderasi Beragama.....	33
8. Indikator Moderasi Beragama	36
9. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama	38
B. Pembelajaran PAI	39
1. Pengertian Pembelajaran PAI.....	39
2. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran PAI	41
3. Model Pembelajaran PAI	43
4. Metode Pembelajaran PAI.....	45
5. Karakteristik Pembelajaran PAI.....	48
6. Tujuan Pembelajaran PAI	51
7. Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa	52
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI.....	53
D. Sikap Sosial Siswa.....	60
1. Pengertian Sikap Sosial Siswa	60

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial.....	64
3. Indikator Sikap Sosial	65
4. Sikap Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila.....	68
E. Internalisasi Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial	71
F. Kerangka Berfikir.....	73
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Kehadiran Peneliti	75
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	76
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	76
E. Pengumpulan Data	78
F. Analisis Data	79
G. Keabsahan Data	80
BAB IV	
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Deskripsi Objek Penelitian	82
B. Paparan Data Penelitian.....	82
1. Proses internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Siswa di SMAN 4 Malang	83
a. Tahap Transformasi	83
b. Tahap Transaksi	86
c. Tahap Transinternalisasi	88
2. Faktor- Faktor dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa SMA Negeri 4 Malang	91
C. Temuan Penelitian	95
BAB V	
PEMBAHASAN	98
A. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI siswa SMAN 4 Malang	98
1. Tahap Transformasi	99
2. Tahap Transaksi	100
3. Tahap Transinternalisasi	102
B. Faktor-Faktor dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa SMA Negeri 4 Malang.....	105
BAB VI	
PENUTUP.....	106
A. Simpulan	106
B. Implikasi	107
C. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian	12
Tabel 2.1 Nilai moderasi beragama dan indikator	59

DAFTAR GAMBAR

Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berfikir	73
Gambar 4.1 Kegiatan Khotaman Al-Qur'an	85
Gambar 4.2 siswa sedang berdiskusi	86
Gambar 4.3 wawancara bersama kepala sekolah	92
Gambar 4.4 siswa sedang berdiskusi	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 foto kegiatan observasi dan wawancara peneliti

Lampiran 3 surat izin penelitian

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

ABSTRAK

Wulandari, Kiki Rizki. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Sosial di SMA Negeri 4 Malang. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. (II) Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pembelajaran PAI, sikap sosial siswa.

Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian di dunia, namun eksklusifitas dan ekstremisme dalam beragama membuat citra Islam menjadi buruk. Di sinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. SMA Negeri 4 Malang sebagai lembaga pendidikan formal mampu melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran juga kegiatan lain yang ada di sekolah.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Malang dengan fokus penelitian yakni bagaimana proses dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Malang dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (2) faktor pendukung dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah melalui toleransi kebijakan, kegiatan keagamaan, tersedia buku penunjang. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurang minat baca siswa, tidak ada pengawasan dalam penggunaan teknologi sehingga siswa mudah memperoleh informasi yang memprovokasi dan hoax, penggunaan gadget tanpa batasan waktu seperti main game.

ABSTRACT

Wulandari, Kiki Rizki. 2022. Internalization of Religious Moderation Values in PAI Learning to Form Social Attitudes at SMA Negeri 4 Malang. Thesis, Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. (II) Dr. Marno, M.Ag.

Keywords: Internalization of Islamic moderation values, PAI learning, students' social attitudes.

Islam is a religion that carries a message of peace in the world, but exclusivity and extremism in religion make Islam's bad image. This is where the importance of religious moderation is built on the basis of a universal philosophy in human social relations. Schools are the right place to spread student sensitivity to various differences. SMA Negeri 4 Malang as a formal educational institution is able to internalize the values of religious moderation for students through learning activities as well as other activities at school.

This study describes and analyzes the internalization of religious moderation values in PAI learning at SMA Negeri 4 Malang with a research focus on how the process and factors of internalizing religious moderation values in PAI learning on students' social attitudes.

This research is a qualitative research with the type of research using case studies, data collection using three methods, namely: interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques in this study uses the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results of this study indicate that: (1) The process of internalizing the values of religious moderation in PAI learning at SMA Negeri 4 Malang is carried out through: the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. (2) Supporting factors in the internalization of the value of religious moderation. in PAI learning to shape students' social attitudes at SMAN 4 Malang, namely the support from the principal through policy tolerance, religious activities and supporting books are available. The inhibiting factors are the lack of interest in students' reading, there is no supervision in the use of technology, so that it is easy for students to obtain information that provokes and hoaxes, using gadgets without time restrictions such as playing games.

تجريد

وولانداري، كيكى رزقي. 2022. تدخيل قيم الوسطية الدينية في تعليم تربية الإسلامية لتكوين مواقف اجتماعية في المدرسة العالية الحكومية 4 مالانج. أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. دراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1): د. هـ. محمد أمين نور، الماجستير (2) د. مارنو، م.

الكلمات المفتاحية: استيعاب قيم الوسطية الإسلامية، تعليم تربية الإسلامية، الموقف الاجتماعي لطلاب.

الإسلام هو دين يحمل رسالة السلام في العالم، لكن التفرد والتطرف في الدين يجعلان صورة الإسلام سيئة. هذا هو المكان الذي تُبنى فيه أهمية الاعتدال الديني على أساس فلسفة عالمية في العلاقات الاجتماعية البشرية. المدارس هي مكان مناسب لنشر حساسية الطلاب تجاه الاختلافات المختلفة. المدرسة العالية الحكومية 4 مالانج كمؤسسة تعليمية رسمية قادرة على استيعاب قيم الاعتدال الديني للطلاب من خلال الأنشطة التعليمية وكذلك الأنشطة الأخرى في المدرسة.

تصف هذه الدراسة وتحلل استيعاب قيم الاعتدال الديني في تعليم تربية الإسلامية في المدرسة الإسلامية الحكومية 4 مالانج مع تركيز بحثي على كيفية عملية وعوامل استيعاب قيم الاعتدال الديني في تعليم تربية الإسلامية على المواقف الاجتماعية للطلاب.

هذا البحث هو بحث نوعي مع باستخدام دراسات الحالة، وجمع البيانات بثلاث طرق وهي: المقابلات، والملاحظة، والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة مراحل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق منها.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) تتم عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في تعليم تربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية 4 مالانج من خلال: مرحلة تحويل القيمة، ومرحلة معاملات القيمة، ومرحلة تحويل القيمة. (2) العوامل الداعمة في استيعاب قيمة الاعتدال الديني في تعليم تربية الإسلامية لتشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب في المدرسة العالية الحكومية 4 مالانج، يتوفر الدعم من المدير من خلال التسامح السياسي والأنشطة الدينية والكتب الداعمة. من العوامل المثبطة عدم الاهتمام بقراءة الطلاب، فلا يوجد إشراف في استخدام التكنولوجيا بحيث يسهل على الطلاب الحصول على معلومات مثيرة للخداع، واستخدام الأدوات دون قيود زمنية مثل ممارسة الألعاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama memegang beberapa peranan penting diantaranya dalam menjaga praktik beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sehingga tidak mengabaikan unsur kemanusiaan dalam ritualnya.¹ Kemudian, moderasi menjadi upaya untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama karena timbulnya penafsiran terhadap ajaran agama semakin hari semakin beragam yang akhirnya memicu munculnya konflik. Berdasar pemaparan tersebut, sejatinya moderasi merupakan esensi ajaran agama yang hendak mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menjaga hubungan baik antar manusia.

Upaya dalam menguatkan gerakan moderasi beragama searah dengan visi-misi pemerintah sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang harus berada pada baris terdepan dalam menginternalisasikan gerakan moderasi beragama melalui proses belajar mengajar. Secara umum moderasi beragama dapat diartikan sebagai salah satu sikap atau tindakan untuk mengambil jalan tengah dalam beragama yakni tidak *radikal*(ekstrim kiri) dan *liberal*(ekstrim kanan). Jadi moderasi beragama merupakan langkah/cara dalam beragama secara moderat.² Setiap agama memiliki konsep moderasi dalam beragama, seperti dalam agama Islam di kenal melalui konsep “*Islam Washatiyah*” yang dapat diartikan sebagai Islam pertengahan, hal ini sejalan dengan makna kata *tawassuth* berarti toleran, *I’tidal* artinya adil dan *tawazun* berarti berimbang.³

¹ Kemenag, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kemenag, 2019), 9.

² Luqman Hakim Saefudin, disampaikan dalam seminar “*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*” Jakarta, 13 Juli 2018.

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama..., 16

Konsep toleransi, adil, dan berimbang merupakan bagian dari pemahaman *ahlus-sunah wal-jama'ah* (aswaja). Moderasi beragama ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebab bangsa kita yang plural dan multikultural. Bagi pemeluk agama yang fanatik agama itu dianggap sebagai “benda” yang sangat sakral, suci dan keramat.⁴ Hal demikian dapat menuntuk dalam kehidupan yang tentram serta damai, fanatik terhadap kebenaran tafsir agama tidak jarang dapat menyebabkan terjadinya permusuhan serta pertengkaran yang bisa menyebabkan tindakan intoleransi.

Moderasi beragama akhir-akhir ini terus digaungkan dalam beragam kesempatan. Hal ini sebagai bentuk sosialisasi masif konsep moderasi yang pada faktanya masih belum secara optimal dijiwai dan dipahami oleh para pemeluk agama. Adapun bentuk beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa moderasi belum sepenuhnya diinternalisasi dengan baik diantaranya adalah menurunnya indeks kerukunan umat beragama dan juga fenomena *lone wolf*. Dalam laporan yang dirilis Kementerian Agama, indeks kerukunan umat beragama pada tahun 2016 sebesar 75,47 %³, namun pada tahun 2019 hanya sebesar 73,83%⁴. Meski masih berada pada taraf yang tinggi yakni diantara 60-80%, namun penurunan indeks kerukunan ini perlu di waspadai karena dapat menjadi cikal bakal adanya perpecahan. Oleh karena itu, moderasi beragama harus terus digaungkan dan semakin ditingkatkan, agar indeks kerukunan umat beragama semakin tinggi dan signifikan yang menunjukkan terciptanya lingkungan beragama yang selalu rukun.

Berdasarkan fakta yang terjadi terkait intoleransi di masyarakat bahwa pendidikan agama Islam harus mempunyai langkah yang strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat melalui pendidikan agama Islam yang benar dengan tujuannya agar agama Islam harus menjadi agama yang *Rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk membetuk

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama..., 6.

karakter siswa yang moderat dapat dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses belajar mengajar. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia khususnya umat Islam dalam merawat ke *Bhineka Tunggal Ika*-an bangsa Indonesia yakni melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Ketiga mata pelajaran itu diwajibkan karena sejalan dengan tujuan dari pendidikan Nasional yang berupaya dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman, saling menghargai perbedaan serta Nasionalis. Pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran agama yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan sehingga bagian dari sistem pendidikan Nasional menjadi mata pelajaran wajib untuk setiap lembaga pendidikan sebab kehidupan agama menjadi dimensi kehidupan yang diharapkan bisa terwujud secara terpadu.

Dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga bisa menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵ Akan tetapi, fakta yang terjadi saat ini bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini dapat kita lihat bahwa tingginya kasus kenakalan remaja, maraknya ujaran kebencian, penyebaran berita bohong (*hoax*), penyebaran paham radikal, aksi teroris,

⁵ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

serta maraknya aksi intoleran dalam beragama menjadi indikator dari belum tercapainya tujuan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pembelajaran internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan sebab lembaga pendidikan harus bisa menjadi penggerak dari moderasi beragama. Sekolah menjadi wadah yang tepat dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Membuka ruang komunikasi agar guru dapat memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta kedamaian bukannya benci dan sistem yang berlaku di sekolah lebih leluasa terhadap perbedaan yang ada. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, serta dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa-siswinya, tidak hanya guru agama saja melainkan semua guru mata pelajaran harus mempunyai perspektif tentang moderasi beragama.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah adanya paham radikal dan intoleran pada lembaga pendidikan, walaupun dalam lembaga pendidikan tersebut memiliki kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, evaluasi serta pengelolaan sekolah. Akan tetapi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar PAI sikap guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memiliki sikap moderasi beragama yakni seimbang. Apabila dalam materi pembelajaran terdapat perbedaan cara pandang maka guru PAI harus bisa menyampaikan secara seimbang atau tidak menyampaikan hanya dalam satu pendapat tertentu akan tetapi harus dapat menyampaikan berbagai pendapat lainnya. Guru harus bersikap netral dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya menyampaikan pendapat kelompoknya saja akan tetapi harus dapat menyampaikan berbagai pendapat lain terkait masalah yang sedang terjadi. Dengan demikian guru dapat memberikan wawasan/pengetahuan yang luas kepada siswa-siswinya dalam mengajarkan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti

kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal agar bisa terwujud hubungan yang harmonis antar guru, siswa, dan lingkungan sekitar sehingga dapat terciptanya suasana yang damai, nyaman, serta aman dari berbagai ancaman.

SMAN 4 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Jln. Tugu No.1 Klojen Kecamatan Klojen Kota Malang Jawa Timur. Sekolah ini banyak diminati oleh siswa-siswi dari berbagai kalangan yang berada di kota Malang karena dikenal sebagai sekolah yang mampu melahirkan lulusan cerdas, serta berkualitas. Hal ini dapat kita lihat yaitu prestasi akademik maupun non akademik yang dihasilkan oleh siswa-siswinya SMAN 4 Malang. Adapun prestasi akademik yang diraih oleh siswa-siswi SMAN 4 Malang yaitu diterimanya siswa diperguruan tinggi dengan jalur tanpa tes melalui tiga jalur yaitu SNMPTN, SNMPN, PMDP.⁶ Sedangkan prestasi non akademik yaitu juga banyak diraih oleh siswa SMAN 4 Malang yaitu lomba lari estafet tingkat pelajar yang digelar oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Malang,⁷ juara 1 lomba bola Volly tingkat provinsi, juara 3 O2SN karate putri serta masih banyak prestasi lainnya yang diraih oleh siswa-siswi SMAN 4 Malang.⁸

Siswa-siswi yang berada dilingkungan SMAN 4 Malang bukan dari satu macam suku, ras, budaya maupun agama akan tetapi sekolah ini merupakan sekolah yang multikultural sehingga seluruh element yang berada di sekolah ini harus bekerja sama untuk merawat perbedaan satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi perpecahan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk penguatan antar umat beragama yaitu melakukan khataman pada setiap hari jum'at untuk yang beragama Islam, sedangkan siswa yang beragama selain Islam pun melakukan hal demikian berdasarkan

⁶ Website SMAN 4 Malang <https://www.sman4malang.sch.id/?p=4023> Selasa, 22 Februari 2022 pukul 23:12 Wib

⁷ <https://malangposcomedia.id/sman-4-dan-smpn-11-berjaya-di-kejurkot-lari-estafet/> Selasa, 22 Februari 2022 pukul 23:35 Wib

⁸ https://www.sman4malang.sch.id/?page_id=2588 Selasa, 22 Februari 2022 pukul 23:42 Wib

ajaran agamanya masing-masing.⁹ Ibu Dr. Husnul Khotimah, M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 4 Malang menyampaikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai hal yang paling utama, di dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa di dalamnya terdapat *hablum minallah* dan *Hablum minannas*. *Hablum minallah* diserahkan kepada guru pendidikan agama masing-masing tanpa intervensi dari yang lain yang disesuaikan dengan kurikulum dan untuk pengembangannya dikembalikan kepada guru pendidikan agama masing-masing, pengembangan dalam hal ini yaitu ketika ada kegiatan keagamaan di agama selain Islam tentu saya sebagai seseorang muslim tidak terlibat dalam kegiatan mereka agar saya tidak salah. Adapun contoh kegiatan keagamaan adalah kegiatan pondok ramadhan bagi siswa yang beragama Islam, untuk kegiatan pondok ramadhan saya terlibat secara langsung, sedangkan pada kegiatan pondok kasih saya hanya memberikan sambutan saja. Kemudian kita juga toleransi dalam kebijakan seperti pembuatan buku kontrol ibadah pada masing-masing agama yang berarti bahwa untuk urusan *hablum minallah* diserahkan pada segmennya masing-masing, sedangkan *hablum minannas* yaitu mengingatkan serta menyadarkan kepada mereka bahwa mereka bukan makhluk individu melainkan mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain untuk berdiskusi, kolaborasi saat proses pembelajaran maupun berinteraksi di sekolah dan diluar sekolah.¹⁰

Selain itu juga Bapak Syaifudin Ramadhani, S.Kom beliau menyampaikan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan guru mata pelajaran masing-masing, tidak hanya mata pelajaran PAI tetapi semua mata pelajaran harus memasukan nilai moderasi

⁹ Observasi tanggal 8 Februari 2022

¹⁰ Wawancara tanggal 23 Maret 2022

beragama, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler siswa kita desain sedemikian rupa dan kita awasi setiap kegiatan siswa.¹¹

Sedangkan upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial yaitu pembelajaran yang diawali dengan pembacaan al-Qur'an, diskusi agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat serta dapat saling menghormati pendapat satu dengan yang lainnya. Sedangkan diluar kelas yaitu upacara bendera setiap hari senin, masing-masing siswa diarahkan untuk memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai bakat dan minat siswa itu sendiri untuk meningkatkan prestasinya, serta siswa juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban banjir serta kegiatan kemanusiaan lainnya.¹²

Oleh karena itu, berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa SMAN 4 Malang”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI siswa SMAN 4 Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa SMAN 4 Malang?

¹¹ Wawancara tanggal 23 Maret 2022 pukul 10.00 Wib

¹² Wawancara tanggal 9 Maret 2022 11:30 Wib

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa SMAN 4 Malang .
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk terhadap sikap sosial siswa SMAN 4 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, meliputi:

1. Secara Teoritis

Adapun hasil penelitian di harapkan dapat menambah referensi dan mengisi celah kekosongan penelitian dalam khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terkait kajian dengan tema internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk sikap sosial pada siswa pada lembaga pendidikan khususnya pada siswa jenjang sekolah menengah atas.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang moderasi beragama dalam kehidupan antar satu dengan lainnya melalui pola pembentukan sikap sosial yang diajarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi langkah yang tepat dalam menerapkan sikap moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun sebagai langkah awal, peneliti melakukan kajian kepustakaan yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan topik penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budiman dan dilaporkan ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tesis pada tahun 2020 dengan judul "*Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama (Studi kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*" Adapun penelitian tersebut di latar belakang oleh adanya dinamika keberagaman yang menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan dan persatuan bangsa dan negara bisa dilakukan melalui pemahaman masyarakat akan moderasi, sekolah merupakan miniature masyarakat dan tempat yang strategis untuk membangun moderasi melalui internalisasi nilai-nilai Agama di sekolah sehingga dapat menumbuhkan moderasi beragama pada siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya, membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Husna dan dilaporkan ke UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai tesis pada tahun 2020 dengan judul "*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimsme)*" Adapun penelitian tersebut di latarbelakangi oleh banyak praktik keberagamaan yang jauh dari misi agama itu sendiri. Ekstrimisme, fundamentalisme,

eksklusivisme yang saat ini sudah banyak menghinggapi para remaja sekolah tingkat atas menjadi salah satu penyebabnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini mengambil peran penting dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung; Bagaimana perilaku dan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung; Bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan desain moderasi beragama di SMAN 1 Krebung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejala ekstrimisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1 Krebung memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan absolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Sayyi dan dilaporkan ke Universitas Islam Malang sebagai Disertasi pada tahun 2020 dengan judul "*Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep.*)" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Nilai-nilai Islam moderat di pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah daerah Latee Guluk-guluk Sumenep. Bagaimana Internalisasi nilai Islam moderat di pesantren Annuqayah daerah

Lubangsa dan Pesantren Annuqayah daerah Latee Guluk-guluk Sumenep. Bagaimana model pendidikan Islam moderat di pesantren federasi Annuqayah Guluk guluk Sumenep. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; *Qana'ah* (menerima apa adanya), *Tawadhu'*, *Acabis* (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kepekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, *Istiqamah* (konsisten), Silaturahmi, *Panglatin (khadhim)*, Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri: 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan *traditional learning* berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan *muwajahah*, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan *targhib* dan *tarhib*: dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui *social skill* yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya dan dilaporkan ke Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada ATTHULUB *Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 6 Nomor 1 tahun 2021

dengan judul “*Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragaa pada pembelajaran PAI di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif . Hasil penelitain ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembagnkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.

Tabel 1.1
Orisinalitas penelitian

No	Nama (Tahun) dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Tesis oleh Ahmad Budiman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun (2020) dengan judul Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama (Studi kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, jenjang penelitian SMA 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap sosial 	Fokus pada Mata Pelajaran PAI dan Sikap Sosial siswa
2	Tesis oleh Ulfatul Husna di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 dengan judul Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimisme)	<ul style="list-style-type: none"> • Moderasi beragama melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian tentang moderasi beragama 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap sosial siswa
3	Disertasi oleh Ach. Sayyi di Universitas Islam Malang pada tahun 2020 dengan judul Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilaksanakan pada pesantren (Multisitius) • Fokus pada pendidikan 	Penelitian fokus pada satu tempat.

	Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep.		islam moderat	
4	Jurnal UIN Sunan Gunung djati Bandung pada ATTHULUB <i>Islamic Religion Teaching & Learning Journal</i> Volume 6 Nomor 1 tahun 2021 oleh Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin pada tahun 2021 dengan judul Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Fokus penelitian tentang internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap Sosial siswa 	Membentuk sikap sosial pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang

Adapun berbagai penelitian terdahulu masih terfokus pada moderasi beragama saja, Selain itu, lokasi yang menjadi penelitian juga berbeda. Pada penelitian ini pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa Sekolah Menengah Atas dengan melakukan pengumpulan data dari sumber data secara langsung dengan berusaha memberikan informasi terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dari penelitian terdahulu yaitu dengan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa SMAN 4 Malang. Mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa SMAN 4 Malang.

Hal ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta bekal dalam upaya membentuk sikap sosial melalui internalisasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI.

Pentingnya dari hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta informasi pada bidang pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Secara praktis hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi guru, tokoh agama maupun masyarakat dalam upaya meningkatkan internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat majemuk.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai adalah suatu proses penanaman pola pikir, sikap dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan supaya siswa dapat menguasai dan memahami secara mendalam tentang cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama yang menunjukkan esensi dan jati diri umat Islam sebagai umat terbaik sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun indikator yang akan digunakan meliputi tiga tahap yaitu: a). Tahap Transformasi b). Tahap Transaksi c). Tahap Transinternalisasi. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai moderasi beragama merupakan indikator pemahaman dan sikap yang ditunjukkan siswa dalam beragama yang cenderung moderat.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dimana bukan hanya meningkatkan kecerdasan akan tetapi dapat mengembangkan seluruh kemampuan siswa meliputi aspek kepribadian, keimanan, serta sikap.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran seseorang individu yang menentukan perubahan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain serta mementingkan tujuan sosial dari pada kepentingan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa adalah proses penanaman pola pikir atau paradigma, sikap, dalam diri pribadi siswa melalui pembinaan, bimbingan yang didasarkan pada ajaran Islam agar siswa memiliki perubahan kesadaran dalam bersosial dan menjadi pribadi yang selalu bersikap, berperilaku moderat, bertindak adil dan tidak ekstrim dalam menjalankan perintah agama maupun dalam pergaulan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, internalisasi diartikan sebagai pengayatan: proses-falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya; bisa juga diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³

Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia¹⁴. Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.¹⁵ Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹⁶

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 4 Oktober 2021

¹⁴ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosya Karya, 2010), 51.

¹⁶ 1 Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

didik¹⁷. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan, binaan, dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

2. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin, *valare* yang berarti berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dimaknai sebagai suatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Menurut Sutarjo nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.¹⁸ Lebih lanjut pengertian nilai dijelaskan oleh Steeman yang dikutip oleh Sutardjo, bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan sekadar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.¹⁹

Senada dengan Steeman, Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup

¹⁷ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017

¹⁸ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

¹⁹ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, 56.

lebih baik lagi.²⁰ Kemudian Ali dan Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, dikejar, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Penekanan nilai (*value*) cukup variatif misalnya (a) Nilai merupakan suatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, (b) Nilai adalah kaidah hidup sebagai *internal drive* dalam menuntut dan mengarahkan perilaku orang yang meyakinkan. (c) Nilai juga disebut sebagai nilai *prafan* yang kebalikannya nilai *trasenden*. Nilai *prafan* ini mengarah pada kaum sekuler yang hanya mementingkan nilai dunia saja, sementara itu nilai *transenden* (*ukhrawi*) yaitu nilai yang ditunjukkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamais seperti nilai-nilai dalam Islam, (d) Nilai dipersepsikan sebagai konsep dalam artian memberi nilai atau timbangan (*to value*) nilai dipandang juga sebagai proses penetapan atau menilai.²²

Nilai yang sudah ada tidak cukup hanya diketahui oleh manusia, dia harus ditransformasikan dan diinternalisasikan, salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai adalah lewat pendidikan. Fuad Ihsan mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha seseorang untuk memasukan nilai-nilai dalam jiwanya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya.²³

²⁰ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, 57

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134

²² Hery Nur Aly dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Riksa Agung Insasi, 2000), 137

²³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

3. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang merupakan turunan dari kata kerja *moderare* yang berarti untuk mengendalikan²⁴. Dalam KBBI yang telah dimutakhirkan pada Bulan Oktober 2020, istilah moderasi memiliki makna pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman.²⁵ Sementara moderasi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *moderation*, dan *Oxford Dictionary* mendefinisikan moderasi sebagai *the quality of being reasonable and not being extreme*,²⁶ derajat yang menunjukkan sesuatu yang masuk akal dan tidak ekstrem. Sedangkan *Cambridge Dictionary* mendefinisikan moderasi adalah *the quality of doing something within reasonable limits*²⁷, melakukan sesuatu dalam batas wajar.

Dalam Islam sendiri konsep moderasi dikenal dengan istilah *alwasathiyah*, konsep *wasathiyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyah* setidaknya memiliki 3 makna yakni: tengah-tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah “*wasatha*” berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istiqomah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep

²⁴ Oxford Learner’s Dictionary, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 07.50 WIB)

²⁵ KBBI, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 08.25 WIB)

²⁶ Oxford Learner’s Dictionary, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 08.25 WIB).

²⁷ Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 08.45 WIB).

wasathiyah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.²⁸

Lebih lanjut, Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan kata *wasathiyah* adalah sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri dari umat Islam menjadi satu umat yang berperan sebagai saksi dan panutan bagi umat manusia. Konsep *wasathiyah* berlaku prinsip keseimbangan dalam kehidupan yang mencakup berbagai aspek di antaranya: aspek aqidah dan konsepsi, atribut dan ritus, perilaku dan moral, sistem dan perundang-undangan, perasaan dan pikiran, spiritual dan material, realitas dan idealitas, dan juga individu atau kelompok.²⁹ Hal senada diungkapkan oleh Muchlis M. Hanafi yang menjelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, konsep *wasathiyah* menyuruh umat Islam untuk merealisasikan ajaran agama yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan manusia dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas individu terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan manusia, sistem sosio-politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, Nasionalisme, persatuan dan kesatuan, dan sikap toleran terhadap sesama.³⁰

M. Quraish Shibab menyederhanakan pengertian *wasathiyah* yaitu keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.³¹ Lebih ringkas lagi Khaled Abou el Fadl menjelaskan makna moderasi dalam bukunya *The Grear Theft* yakni paham yang

²⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 25.

²⁹ Abu Amar, "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan", *JURNAL CENDEKIA* 10.02 (2018)

³⁰ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. Series 1, 2018.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

mengambil jalan tengah, maksudnya paham yang tidak ekstrem kiri dan tidak pula ekstrem kanan.³² Adapun Tarmizi Taher dalam bukunya, *“Islam Across Boundaries Prospect & Problem of Islam In the Future of Indonesia”*, menjelaskan ada dua ciri mandiri moderasi Islam. Pertama adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sangat berpengaruh terhadap keseimbangan dalam Islam. Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta material dan spiritual. Sehingga kemajuan peradaban umat Islam tidak hanya khayalan belaka, tetapi benar-benar sesuai dengan yang diharapkan yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat.³³

Dari berbagai pengertian tentang moderasi beragama dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang yang selalu berada di tengah dan menjauhi sikap ekstrem atau berlebih dalam segala urusan, baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Moderasi adalah inti ajaran Islam, Islam yang moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan untuk setiap zaman, dikarenakan karena dapat memadukan antara teks dan realitas sehingga tidak menimbulkan pertentangan tetapi juga tidak melanggar syari’at. Moderasi beragama merupakan sebuah paradigma atau sikap yang selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang di maksud tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang.

³² Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 15

³³ Tarmizi Taher, *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indoneisa*, (Jakarta: Republika, 2007), 35.

4. Tahap Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap transformasi

Merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b. Tahap transaksi

Merupakan tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi

ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁴

Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyimak

Siswa mulai terbuka menerima rangsangan, berupa penyadaran, keinginan menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Dalam tahap menyimak nilai belum terbentuk melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.

b. Menanggapi (*Responding*)

Siswa mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (pemenuhan), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction in respons* (puas dalam menanggapi). Pada tahap menanggapi siswa sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c. Memberi Nilai (*Valuing*)

Siswa memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang termuat dalam dirinya sendiri seperti; tingkatan kepercayaan terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang diyakini dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk mempertahankan nilai-nilai yang diterima dan diyakininya.

d. Mengorganisasikan Nilai (*Organization*)

Siswa mengorganisasikan berbagi nilai yang telah diterima, meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.

³⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, 301

e. Penyaturation nilai-nilai

Penyaturation nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, serta tahap karakterisasi yaitu mengkarakterkan nilai tersebut dalam diri sendiri.

Dari tehnik-tehnik tersebut dapat dipahami bahwa agar tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, maka peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri siswa, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai akhlak yang merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi siswa dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah masyarakat demi kemaslahatan.

5. Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Dalam upaya penanaman sampai pembentukan nilai pada peserta didik maka diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Menurut Noeng Muhadjir

sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa dalam upaya pembentukan strategi nilai dalam proses pembelajaran (akademik maupun non akademik), ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu:³⁵

- a. Strategi tradisional, yaitu strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Kelemahan dari strategi ini peserta didik hanya sekedar hafal atau tahu tentang mana nilai yang baik dan kurang baik, tetapi belum tentu mengamalkan. Pada strategi ini lebih ditekankan pada ranah kognitif, daripada afektif ataupun psikomotornya.
- b. Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi tradisional di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar. Penggunaan strategi ini mempunyai alasan bahwa pemaknaan nilai mempunyai perspektif yang berbeda setiap orang. Kelemahan strategi ini adalah bagi pendidikan anak, karena pada usia perkembangannya anak belum bisa memilih mana nilai yang baik dan kurang baik, maka dari itu perlu pendampingan dari guru atau pendidik.
- c. Strategi reflektif, strategi ini adalah cara untuk mendidik peserta didik untuk menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan bolak balik antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau dari pendekatan deduktif ke pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebenaran datang dari guru sementara siswa tinggal menerima tanpa memperkarakan hakikatnya, dan dalam pendekatan

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 77.

bebas peserta didik memiliki kesempatan selebar-lebarnya untuk memilih dan menentukan mana nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini guru dan siswa berperan dan terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuh kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

- d. Strategi transinternal, strategi ini mengajarkan nilai dengan cara mentransformasikan nilai kemudian di lanjut dengan transaksi nilai hingga trasinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan fisik, namun juga adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyedia informasi, pemberi contoh dan keteladanan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi transinternal inilah yang sesuai dengan pendidikan tentang nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

6. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat bagus di antaranya yaitu keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).³⁶ Ketiga konsep tersebut adalah bagian dari paham *ahlus-sunah wal-jama'ah (aswaja)*. Adapun salah satu karakter *aswaja* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *aswaja* tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif apalagi ekstrem. *Aswaja* bisa berkembang dan sekaligus

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 20.

dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentu saja perubahan tersebut harus mengacu pada paradigma dan prinsip *as salih wal aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al muhafazah 'alal-qadim assalih wal-akhzu bil-jadid al aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat ini dan masa yang akan datang, yaitu pemekaran *relevansi implementatif* pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, *syari'ah*, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Moderasi beragama sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, adapun prinsip-prinsip moderasi beragama adalah sebagai berikut:³⁷

a. Keadilan (*'Adalah*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dengan seseorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, dia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”.

Setidaknya ada 4 makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama.³⁸ *Pertama*, adil dalam arti “sama”. Seseorang dapat dikatakan adil, karena seseorang tersebut memperlakukan orang lain sama atau tidak membedakan dengan orang lain. Tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang di maksud

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 23.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 23.

adalah persamaan dalam hak. Misalnya seseorang hakim yang memperlakukan pihak-pihak yang bersengketa memperoleh hak yang sama seperti tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa gelar), keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, dan memikirkan ucapan mereka, dan sebagainya yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditentukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Kita ambil contoh, seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau kurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Contoh lain tentang keseimbangan alam raya beserta ekosistemnya. Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan kata “kedzaliman”. Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawannya adalah kedzaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An Nahl:90)*

Keempat, adil yang di nisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.” Keadilan ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Dia memiliki hak atas semua yang ada, sedangkan semua yang ada tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun, berasal dari kata *tawazana yatawazanu tawazanun* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan.³⁹ Keseimbangan, sebagai *sunah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain. Allah SWT telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Adapun makna keseimbangan sebagai fitrah *insaniyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 33.

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab senantiasa berpihak kepada keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agar tidak merugikan yang lain.⁴⁰ keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal.

Keseimbangan yaitu suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi tercapainya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.⁴¹ Prinsip keseimbangan dapat diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrem yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol terhadap penguasa yang lalim. Keseimbangan ini mengacu kepada upaya mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan bagi segenap warga masyarakat.⁴²

Kehidupan sehari-hari seorang muslim yang meliputi kehidupan individu, keluarga, profesi, dan sosial dituntut untuk menjalaninya secara proporsional dan seimbang, dan ini bukan berarti melakukannya dengan porsi yang sama antara satu hal dengan yang lain. Namun sesuai dengan proporsi dan skala prioritas. Keseimbangan harus dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakan sikap seimbang akan melahirkan berbagai

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 32

⁴¹ Soeliman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah-AmaliahUswah*,(Surabaya: Khalista, 2007), 13.

⁴² Miswari, *Hadaratussyaikh Hasyim...*, 14.

masalah, dengan demikian maka keseimbangan dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban.⁴³

Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangan. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap tasamuh juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak pada orang lain.⁴⁴ Tasamuh adalah sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.⁴⁵ Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi mendamaikan kaum Muhajirin dan Ansar, antara suku Aus dan Khazraj.⁴⁶

Toleransi dapat pula mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi menghormati prinsip lain. mempunyai prinsip, tetapi

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 34.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 35.

⁴⁵ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, 13

⁴⁶ Misrawi, *Hadaratussyaikh Hasyim...*, 142

tidak menghormati prinsip orang lain mengakibatkan *i'tizal* (*eksklufif*), menganggap dirinya sendiri yang paling benar. Maka, jika seseorang sudah melakukan *tasamuh* (toleransi), maka akan berlanjut dengan *tawazun* (keseimbangan). Dan, jika sudah melakukan *tasamuh* dan *tawazun* orang akan terdorong untuk melakukan dialog dalam setiap penyelesaian masalah.⁴⁷

Dengan toleransi umat Islam diharapkan dapat berpikir dan bersikap tidak melakukan *diskriminasi* atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Itulah sebabnya Islam mencabut akar-akar *fanatisme jahuliyah* yang saling berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras. Melalui prinsip-prinsip tersebut kaum muslim selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrem dalam berhadapan dengan spektrum budaya apa pun. Sebab paradigma pemikiran semacam ini mencerminkan sikap yang selalu didasari atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek kemaslahatan dan kemudharatan.

Adapun inti sari dari nilai moderasi beragama yang telah dijelaskan di atas yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam memahami realitas kehidupan masa kini, dibutuhkan sikap moderat yang mengutamakan keadilan, kedamaian, kesetaraan, dan juga kemanusiaan.
- 2) Mengedepankan kasih sayang daripada permusuhan
- 3) Saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain
- 4) Menjunjung tinggi sikap demokratis.

⁴⁷ Hasyim Muzadi, "Toleransi", *Duta Masyarakat* 18 September 2001, 1-2. (diakses 4 Oktober 2021).

7. Ciri dan Karakteristik Moderasi Beragama

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrem dalam berbagai aspeknya. Pengertian ini didasarkan atas pernyataan Alquran dalam surah al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S Al Baqarah:143)

Menyatakan bahwa umat yang akan dibangun oleh Al-qur'an adalah umat yang *wasat* (moderat). *Wasatiyyah* mengandung umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Muclis M. Hanafi dalam sebuah tulisannya: Menangkal Radikalisis Berbasis Agama, menjelaskan bahwa ada enam indikator sebagai ciri bahwa seseorang memiliki sikap moderat seseorang dalam beragama.⁴⁸ *Pertama*, memahami realitas (*Fikih fi al Waqi*). Pada kenyataannya, tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali

⁴⁸ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020), 20.

perubahan itu sendiri. Dengan berkembangnya zaman, menuntut adanya pembaruan pemahaman hukum Islam dalam rangka menyesuaikan zamannya. Islam merupakan ajaran yang selalu relevan dengan segala zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*). Di dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoikumahdah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang hukumnya tetap, tidak berubah seperti salat, sedangkan ibadah *ghoikumahdah* adalah ibadah yang biasanya berkaitan dengan masalah sosial, hukumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi zamannya, termasuk tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan orang lain agar bisa memberi kebaikan kepada semuanya. Sebagai seorang moderat mereka harus mampu menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan realitas yang ada.

Kedua, Memahami fikih prioritas (*fiqh al awlawiyyat*). Di dalam ajaran Islam, perintah dan larangan berlaku secara bertingkat, mulai dari yang wajib ain, wajib kifayah, sunah, makruh, mubah, sampai haram. Tingkatan-tingkatan perintah tersebut menunjukkan tingkatan urgensi dari perintah dan larangan itu sendiri. Sebagai seorang muslim hendaknya memahami mana di antara perintah-perintah itu yang harus diprioritaskan dan mana yang bisa ditunda melakukannya.

Ketiga, Memberikan kemudahan dalam beragama. Sebagaimana Allah sendiri menyatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia

mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al Baqarah:286)

Berdasarkan ayat tersebut bisa dipahami bahwa tidak ada yang sulit di dalam beragama. Ketika ada kesulitan, maka Allah menyuruh untuk melakukannya sesuai dengan kemampuannya. Dalam membuat sebuah fatwa hukumpun juga demikian, seseorang ulama tidak boleh menetapkan sebuah hukum yang tidak bisa diterapkan oleh umatnya, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Keempat, Memahami teks keagamaan secara komprehensif. Memahami teks keagamaan tidak bisa hanya sepotong-sepotong, tetapi harus secara menyeluruh, demikian pula harus disesuaikan dengan konteks yang ada, karena keduanya saling berkaitan. Oleh karena itulah, seseorang yang hendak memahami Alquran ataupun hadis, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Di samping mereka mampu berbahasa Arab, mereka juga harus paham seluruh ilmu-ilmu Alquran. Dengan demikian mereka mampu memahami teks-teks Alquran secara komprehensif.

Kelima, bersikap toleran dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sesama umat manusia, kita harus saling terbuka, memahami satu dengan yang lain dan saling toleran. Keterbukaan di antara sesama akan mendorong kita untuk saling bekerja sama dalam kehidupan. Demikian pula sikap toleran yang kita tunjukkan kepada orang lain, akan mendorong orang lain untuk bertoleran juga dengan kita. Dengan demikian satu dengan yang lain tidak ada yang saling menuntut akan haknya, yang ada adalah saling menghargai hak-hak di antara sesama.

Keenam, memahami *sunnatullah* dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu tidak sama tetapi berbeda-beda, seperti proses penciptaan manusia, Allah SWT menciptakan manusia itu berbeda-beda suku, bangsa, ras, budaya dan agama tujuannya adalah untuk saling mengenal bukan saling bermusuhan. Jika Allah berkehendak semua manusia itu sama pastilah Allah SWT mampu, namun hal itu tidak dilakukan, dari situ harusnya kita berpikir tentang tujuan Allah menciptakan manusia yang bermacam-macam.

8. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi Islam harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.⁴⁹

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagaman seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni akal dan wahyu.⁵⁰ Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman liberal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri

⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42

⁵⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43

memanfaatkan akalnya, tetapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya. Lalu apa indikator moderasi Islam itu? Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, ada empat indikator untuk menentukan apakah seseorang dikatakan moderat, yakni; (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, (4) akomodatif terhadap budaya lokal.⁵¹

Pertama, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta Nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Kedua, Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Ketiga, anti kekerasan. Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Dalam konteks moderasi beragama anti kekerasan adalah anti terhadap radikalisme, radikalisme adalah sebuah ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada

⁵¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43

sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme tidak melekat hanya pada agama tertentu saja, namun radikalisme bisa terjadi pada semua agama, karena pada dasarnya radikalisme itu paham atau ideologi bukan agama.

Keempat, akomodatif dengan budaya lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

9. Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Faktor yang dapat mempengaruhi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:⁵²

⁵² Jurnal Kajian Islam, 'AL-QALAM AL-QALAM', 10.2 (2018), 66–81.

- a. Faktor internal merupakan suatu faktor yang didapat pada diri manusia, yang dibawa sejak lahir dan memberikan pengaruh keturunan pada sifat manusia itu sendiri. Khususnya pada perpaduan sifat kedua orang tua itu sendiri.⁵³
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁵⁴
 - 1) Lingkungan keluarga
Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan seseorang.
 - 2) Lingkungan sekolah
Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan disekolah diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat mulai TK sampai perguruan tinggi.
 - 3) Lingkungan masyarakat
Masyarakat merupakan faktor external yang juga berpengaruh terhadap perubahan siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan aktivitas tersebut dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungankecenderungan reaksi, kematangan

⁵³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 7.

⁵⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 138-141

perubahan-perubahan sementara dan organisme.⁵⁵ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam. Oleh karena itu istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang.

Paradigma pembelajaran PAI yang sekarang dianggap cocok di sekolah adalah pembelajaran dengan pengalaman yang berbasis saintifik. Pembelajaran saintifik yaitu pembelajaran berbasis metode ilmiah di mana pembelajaran Agama Islam harus diulang dengan prinsip-prinsip ilmiah (objektif, rasional, faktual) sesuai dengan semangat kurikulum 2013. Pembelajaran sekarang juga tidak boleh hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga harus memerhatikan aspek afektif dan psikomotor.⁵⁶ Selanjutnya, yang paling penting bagi pembelajaran sekarang adalah pembelajaran harus mengarah ke pembelajaran aktif bukan pembelajaran pasif, yaitu siswa-siswa harus aktif berinteraksi di kelas dan guru berperan sebagai fasilitator. Di samping itu pembelajaran PAI harus digambarkan dengan realitas sosial atau yang disebut dengan pembelajaran kontekstual.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta

⁵⁵ Jagiyanto, *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Andi offset, 2006), 12.

⁵⁶ Jagiyanto, *Filosofi Pendekatan...*, 11

norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; dan (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancangan pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.⁵⁷

2. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran PAI

Sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁵⁸

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 184

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 184

mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.⁵⁹

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.⁶⁰ Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Pembelajaran tidak langsung dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial). Dari penjelasan tersebut

⁵⁹ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013

⁶⁰ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013.

dalam kurikulum 2013 terdapat dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung, itu artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi. Pembelajaran langsung meliputi kegiatan pembelajaran dalam kelas, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan ataupun kegiatan lain yang sudah direncanakan dan tertuang dalam kurikulum sekolah. Sedangkan pembelajaran tidak langsung terjadi di dalam pembelajaran langsung dan berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai siswa.

3. Model pembelajaran PAI

Karakteristik pembelajaran PAI yang menjadikan ciri khas salah satunya adalah mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama Islam, tetapi yang terpenting yakni bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra berpendapat bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.⁶¹

Tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk akhlakul karimah salah satunya adalah manusia yang mempunyai sikap toleran dalam bermasyarakat. Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap toleran dalam beragama pada peserta didik. Sekolah harus menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI. Metode yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Proses

⁶¹ Zulyadin, "Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI", *AlRiwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 2018, 123-149.

pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tidak monoton dan dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik. Tugas pendidik adalah memilih di antara berbagai macam metode yang tepat untuk menciptakan sebuah iklim pembelajaran yang kondusif. Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah.⁶²

a. Model pembelajaran Komunikatif

Metode dialog memungkinkan untuk setiap kelompok yang sejatinya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses dialog inilah diharapkan akan tumbuh sikap saling mengenal antar tradisi dan kebiasaan dari setiap kelompok agama yang dianut oleh peserta didik. sehingga bentuk kecurigaan dan ketidakpahaman akan sebuah ritual keagamaan dapat diminimalisir.

Metode dialog pada akhirnya jadi alternatif solusi dari kesalahpahaman akan sebuah peristiwa, sebab metode dialog telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka, objektif, dan subjektif. Objektif berarti sadar membicarakan sebuah kebenaran ilmu secara adil tanpa harus mempertanyakan benar atau salahnya suatu organisasi keagamaan. Subjektif artinya pembelajaran bersifat hanya untuk mengantarkan peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.

b. Model pembelajaran Aktif

Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pendapat keagamaannya sendiri

⁶² Zulyadin, *Penanaman Nilai...*, 123-149

dengan membandingkan dengan pendapat keagamaan orang lain, atau mungkin di luar agamanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

4. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta telah dijabarkan menjadi Indikator, dalam aplikasinya metode tidak dapat berdiri sendiri melainkan satu sama lain akan saling melengkapi menjadi sebuah kombinasi. Karena sebagaimana akan dijelaskan pada bagian ini setiap metode memiliki karakter sendiri yaitu kelebihan dan kelemahan. Adanya karakter inilah maka kombinasi metode yang kemudian disebut klasifikasi diharapkan akan terbangun klasifikasi kombinasi metode-metode yang saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan ini diharapkan akan memperoleh implementasi klasifikasi metode yang tepat. Muhaimin menegaskan bahwa dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di butuhkan adanya metode yang tepat, agar dapat menghantarkan terciptanya tujuan pendidikan yang di cita-citakan.⁶³

Secara umum metode pembelajaran bisa di pakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut:⁶⁴

⁶³ Al Fauzan Amin, *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015).

⁶⁴ Amin.

a. Metode ceramah

Metode ceramah di sebut juga dengan metode *mauidzah Khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan para guru agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, guru bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuatif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan sehingga siswa dapat mencerna dengan mudah apa yang di sampaikan.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Metode ini di maksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar siswa memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah di capai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya. Metode ini dapat merangsang perhatian anak didik, dapat di gunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan siswa bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah di pelajari, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari sesuatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang di dalamnya.

Metode eksperimen adalah metode yang memungkinkan guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional, siswa. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil yang maksimal. Pengalaman yang di alami secara langsung dapat tertanam

dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

d. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama. Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo (2002) metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. Morgan (dalam Supriyanto, 2007) menegaskan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

f. Metode latihan

Metode latihan (drill) merupakan metode pembelajaran yang di gunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibada shalat, mengkafani jenazah, baca tulis al- Qur'an, dan lain-lain. Secara umum pembelajaran dengan metode latihan (drill) biasanya di gunakan agar siswa: (1) memiliki kemampuan motoris/ gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, dan mempergunakan alat: (2) mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan; dan (3) memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

g. Metode Karyawisata

Metode Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan bahwa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat di bawa ke kelas atau ke tempat pertemuan. Metode Karyawisata ini di gunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: (1) siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya; (2) siswa dapat turut menghayati dan mengetahui lebih dalam tentang pekerjaan yang di lakukan orang lain; (3) siswa bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang di hadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

5. Karakteristik Pembelajaran PAI

Dari berbagai penjelasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam. Dalam

kaitannya dengan proses pembelajaran PAI, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis. Adapun karakteristik pluralis dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Belajar dari perbedaan.

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan Nasional hanya berbasas pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan Nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *how to be* menekan pada bagaimana “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka berpikir peserta didik. dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara kultural, etnik, ataupun agama. Adapun pilar ke empat yakni sebagai jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap, empati, simpati, dan toleran yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keberagaman agama.

Toleransi adalah kemauan dan kesiapan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terdapat konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai moderasi didesain dan dirancang untuk menanamkan: *pertama* sikap toleran dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid, *kedua* klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama, *ketiga* pendewasaan emosional, *keempat* kesetaraan dan partisipasi, kelima kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

⁶⁵ Zulyadin, *Penanaman Nilai...*, 123-149.

b. Membangun rasa saling percaya.

Membangun rasa saling percaya adalah satu modal sosial yang penting dalam penguatan masyarakat.

c. Menjaga sikap saling pengertian.

Memahami bukan serta menyetujui. Melainkan kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah beda, dan mungkin akan saling melengkapi serta berkontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab dalam membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami di antara entitas-entitas agama dan budaya yang multikultural.

d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai perbedaan.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan peserta didik. Jika desain semacam ini dapat terinternalisasikan dengan baik, maka harapannya terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka internalisasinya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat:13)

6. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pembelajaran PAI merupakan penjabaran dari undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁶

Selanjutnya Muhaimin dan Mujib mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran PAI harus berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu sebagai berikut:⁶⁷

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan untuk membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. tujuan hidup manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai pemimpin di muka bumi.
- b. Sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi.
- c. Tuntutan masyarakat, untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan tuntutan dunia modern.
- d. Dimensi-dimensi

Kehidupan ideal Islam, mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sedunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kesejahteraan hidup di akhirat Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran PAI manusia diharapkan selalu bersih untuk mencapai taraf makhluk yang tinggi, makhluk termulia, sebagai khalifah *fil ardhi*,

⁶⁶ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 45.

⁶⁷ Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2004), 153.

agar mendapat rida Allah SWT. Sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat nanti. Di samping itu manusia tidak boleh lupa bahwa segala sesuatu yang diperolehnya adalah atas petunjuk serta izin Allah SWT. Dengan hasil pendidikan yang dijalani manusia dapat berusaha mencapai tujuan hidupnya yang hakiki sesuai dengan ajaran agama Islam.

7. Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa

Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan saja meningkatkan kecerdasan saja melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa, yang mencakup keimanan, moral, perilaku, dan juga sikap. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran PAI sangat erat kaitannya dengan sikap sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun di masyarakat.

Pembelajaran PAI merupakan suatu aspek pembangunan spiritual untuk dilaksanakan secara terus menerus sehingga mampu melahirkan manusia yang berkarakter baik, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya sesuai dengan ajaran Islam baik dari ucapan ataupun perbuatannya. Untuk itu pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial bertujuan di antaranya untuk mempersiapkan bekal dunia dan akhirat, perwujudan sikap dari nilai-nilai ajaran Islam, mempersiapkan agar menjadi warga negara yang baik, dan perkembangan yang menyeluruh terhadap kepribadian seseorang.⁶⁸

Dalam hal pembentukan sikap sosial siswa maka pembelajaran PAI mempunyai peranan penting untuk membentuk sikap sosial siswa. Pembelajaran PAI merupakan pengendali bagi tingkah laku atau perbuatan yang tercipta dari keinginan yang berdasarkan emosi. Jika pembelajaran PAI sudah terbiasa dijadikan pedoman

⁶⁸ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 75.

dalam hidup maka tingkah laku dan perbuatan siswa akan lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan adalah media yang sangat efektif dalam menanamkan dan menyebarkan suatu paham atau ideologi. Dalam konteks moderasi, sangat tepat jika ranah pendidikan dipilih sebagai jalur untuk menyebarkan nilai moderasi beragama. Itulah mengapa pendidikan harusnya menjadi garda terdepan dalam mengenalkan nilai moderasi beragama yang toleran, ramah, dan moderat.⁶⁹ Muhammad Ali menjelaskan penanaman nilai Islam moderat dapat dilakukan dengan model pendidikan pluralis multikulturalis. Pengetahuan pluralismultikulturalis dalam pendidikan agama adalah dasar bagi peserta didik untuk mampu menghargai perbedaan, komunikatif, menghormati, terbuka, dan tidak saling curiga, di samping dalam rangka meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan pluralis multikulturalis bukan berarti mengajarkan peserta didik untuk mengamalkan agama sesuai kemauannya sendiri, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, akan tetapi mengajarkan untuk taat beragama, dan dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan masing-masing. Hasil dari pendidikan pluralis multikulturalis diharapkan dapat menampilkan ajaran agama yang moderat dan ramah.⁷⁰

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI adalah nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada pendidikan karakter. Internalisasi berarti usaha menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara

⁶⁹ Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* vol. 8, Nomer 2, 2014.

⁷⁰ Muhammad Ali, *Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalani Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 102.

mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk membentuk sikap moderat siswa setidaknya ada tiga nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI. Ketiga nilai dasar tersebut adalah keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).

1. Keadilan (*a'dalah*)

Makna adil, telah disebutkan dalam hadis sahih oleh Rasulullah saat menafsirkan firman-Nya, “*Ummatan wasathan.*” (Al-Baqarah:143), dengan sabdanya, bahwa maknanya adalah “*aduula*” (adil). Sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Said Al Khurdi, beliau bersabda, “*Al-Wasath* (pertengahan), maknanya adalah *al-'adl* (adil). Sementara dalam riwayat Imam At-Thabrani disebutkan bahwa firman-Nya, “*Umatan wasathan*, maknanya adalah *'aduula* (umat yang adil).⁷¹

Dalam konteks pembelajaran makna adil dapat diartikan bahwa guru harus mempunyai pandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam pembelajaran. Secara umum guru harus memperlakukan peserta didik sama dan tidak membeda-bedakan. Guru harus berpikir pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik, bagaimana memberikan sesuatu yang bermanfaat, guru harus berpegang teguh pada kebenaran dan berbuat atas dasar kepatutan dan kepatutan sebagaimana pepatah jawa yang mengartikan guru itu “*di gugu dan di tiru*” artinya guru harus jadi contoh dalam mempraktikkan sikap adil kepada semua peserta didiknya tanpa melihat latar belakang siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI maka guru berlaku adil, dan tidak melihat latar belakang organisasi keagamaan peserta

⁷¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2020), 114.

didik. Adapun cara guru dalam mengimplementasikan sikap adil dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁷²

a. Perlakuan yang sama

Peserta didik mempunyai hak diperlakukan sama oleh gurunya. Oleh karena itu guru harus bertindak dengan tidak membedakan di antara peserta didiknya dalam hal kesempatan mendapatkan Ilmu. Laki-laki atau perempuan, miskin atau kaya, sempurna atau kebutuhan khusus, anak kota atau desa, dan sebagainya punya hak yang sama dalam hal mendapatkan ilmu dan pembelajaran yang maksimal dari guru.

Termasuk dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak boleh membedakan asal usul suku, ras, agama dan golongan peserta didik apapun warna kulitnya, berasal dari suku dan ras apapun peserta didik, mempunyai keyakinan dan golongan ataupun organisasi keagamaan apapun, peserta didik berhak mendapatkan pembelajaran apapun dari guru tanpa terkecuali.

b. Adil dalam keseimbangan

Proses pembelajaran PAI bertujuan menghasilkan *output* yang sebaik-baiknya baik urusan dunia ataupun akhirat. Siapapun peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI diharapkan menjadi lulusan yang berkualitas. Dalam konteks seperti inilah, adil dalam keseimbangan dapat diterapkan oleh guru agar nilai keadilan dapat direalisasikan. Peserta didik mempunyai kecerdasan yang tidak sama. Masing-masing peserta didik memiliki tingkat kecerdasan dan daya tangkap yang bermacam-macam. Bahkan di antara mereka ada anak yang berkebutuhan khusus, tentu guru harus memberikan perlakuan khusus juga.

⁷² Haryati, *Menjadi Guru yang Adil*, Kompasiana Online, Jumat 6 Mei 2016 (diakses 5 Oktober 2021).

Adapun peserta didik yang mempunyai daya tangkap dan penalaran yang lambat (kurang cerdas), maka guru harus memberikan lebih porsi pembelajaran dengan intensitas dan kualitas yang lebih pula. Peserta didik yang daya tangkapnya lambat memang harus diperlakukan beda dengan anak yang daya tangkapnya cepat. Maka dari itu guru harus sabar, telaten dan juga ulet dalam memberikan pembelajaran kepada semua peserta didik.

c. Adil dalam hak-hak individu

Peserta didik diciptakan Allah SWT dengan segala keberagaman antara satu dan yang lainnya. Mereka mempunyai potensi, bakat, minat dan kecenderungan yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran hak-hak yang mereka dapatkan menjadi berbeda karena berbagai macam potensi, bakat, dan minat siswa. Oleh karena itu guru harus mampu memfasilitasi segala keberadaan yang dimiliki peserta didik.

Dengan memberikan fasilitas yang memadai maka peserta didik akan berkembang sesuai potensi, bakat, minat dan keinginan mereka. Mengarahkan anak didik agar berkembang namun tidak sesuai dengan potensi, bakat, dan minat dan keinginan mereka merupakan tindakan memaksakan kehendak dan tindakan ketidakadilan. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih jurusan sesuai potensi yang diinginkan sesuai bakat dan minat adalah bentuk keadilan. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan semaksimal mungkin agar anak didik tepat dalam memilih jalur potensi diri serta dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki agar bisa berkembang maksimal.

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun adalah sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam urusan akhirat atau pun urusan dunia, termasuk hubungan langsung dengan Allah SWT (*Hablum*

Min Allah) ataupun hubungan dengan sesama (*Hablum min An-Nas*). Selain itu keseimbangan dalam menggunakan dalil *Naqli* dan dalil *Aqli*. Karakter seimbang ini sangat penting dalam upaya menyeimbangkan antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan makhluk lain yang ada di dunia ini, dan lainnya.⁷³ Dalam sikap ini, diharapkan seseorang itu dapat seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat, sehingga tidak menjadi berat sebelah yang akan menjadikan seseorang lalai.

Dalam konteks pembelajaran PAI keseimbangan yang dilakukan adalah dengan memberikan porsi yang sama pada ketiga ranah pembelajaran yakni; ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara bahasa ranah diturunkan dari kata domain yang berarti daerah atau wewenang. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, ranah berarti kawasan belajar (*domain learning*) atau jenis kemampuan belajar manusia. Menurut **Benjamin S. Bloom**, kemampuan manusia dikelompokkan menjadi dua bagian besar yakni ranah kognitif dan non kognitif. Ranah non kognitif terdiri dari ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁷⁴ Ketiga ranah tersebut bersinergi dengan tujuan pembelajaran. Dari pengertian tersebut maka ranah dalam pembelajaran PAI terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pertama, ranah kognitif adalah ranah yang mementingkan ingatan dan pengukuhan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Ranah kognitif berkaitan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI

⁷³ Abdul Manan, *Ahlussunah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia*, (Kediri: PP Al Falah Ploso Kediri 2012), 36.

⁷⁴ Anas Sudjiono, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam*", (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 313.

ranah kognitif misalnya mengerti syarat puasa, rukun salat, syarat puasa dan lain sebagainya.

Kedua, ranah afektif mengutamakan emosi, perasaan, dan sikap. Ranah kognitif berhubungan dengan bagaimana cara siswa harus merasakan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran PAI misalnya menghargai orang lain, senang menolong orang, taat pada perintah agama, dan lain sebagainya. *Ketiga*, ranah psikomotorik mengutamakan keterampilan gerak atau tindakan yang memerlukan koordinasi otot. Dalam konteks pembelajaran PAI ranah psikomotorik seperti melakukan gerakan salat dan wudu dengan baik dan benar, melakukan gerakan bersuci, dan lain sebagainya

3. Toleransi (*tasamuh*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pandangan kepercayaan, pendapat) yang berbeda dengan pendapat dirinya sendiri. Toleransi sejatinya merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti, kebijaksanaan (hikmah), kasih sayang (rahmah), kemaslahatan umat (*al maslahah al-ammah*), keseimbangan, dan keadilan.⁷⁵

Dalam konteks pembelajaran PAI, perlu dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga

⁷⁵ Zulyadin, Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI, *JURNAL AL-RIWAYAH*, Volume 10, Nomor 1, April 2018

terwujud ketenteraman dan ketenangan tatanan kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dari:⁷⁶

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah SWT.
- b. Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan.
- d. Memberikan kebebasan orang lain dalam memilih keyakinan.
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam urusan duniawi
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Dari ketiga nilai moderasi Islam tersebut yaitu, kedilan, keseimbangan, dan toleransi ingin benar-benar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman penginternalisasian nilai-nilai tersebut, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah pembelajaran PAI sudah memuat nilai-nilai moderasi Islam atau belum. Berikut paparan indikator dari setiap nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

⁷⁶ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78

Tabel: 2.1 Nilai moderasi beragama dan indikator

No	Nilai-nilai Moderasi beragama	Indikator
1	Keadilan (<i>a'dalah</i>)	<p>a. Tidak membeda-bedakan peserta didik apapun latar belakang suku, ras, agama, budaya, dan golongan dalam setiap proses pembelajaran PAI.</p> <p>b. Guru mampu memahami dan mengakomodir gaya belajar peserta didik sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.</p> <p>c. Sekolah mampu menyediakan tempat untuk memfasilitasi bakat, minat, dan potensi peserta didik agar dapat berkembang maksimal.</p>
2	Keseimbangan	<p>a. Memberikan porsi yang seimbang dalam pembelajaran PAI, baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>b. Memberikan keterampilan untuk bekal siswa baik untuk urusan dunia ataupun akhirat.</p> <p>c. Belaku adil ke semua siswa tanpa membeda-bedakan latarbelakang siswa tersebut.</p>
3	Toleransi	<p>a. Guru tidak memaksakan keyakinan yang berbeda dengan peserta didik.</p> <p>b. Guru tidak menyalahkan pendapat di luar pendapatnya sendiri.</p> <p>c. Memiliki pendirian yang kuat namun tetap menghargai perbedaan orang lain.</p> <p>d. Tidak mengajarkan kekerasan dan selalu mengutamakan musyawarah.</p>

D. Sikap Sosial Siswa

1. Pengertian Sikap Sosial Siswa

Dalam bahasa Inggris sikap disebut *attitude* yang berarti suatu cara beraksi terhadap suatu perangsangan.⁷⁷ Menurut Muhibbin Syah yang mengutip pendapatnya Bruno mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁷⁸ Dengan demikian sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, atau peristiwa.

W.J. Thomas seorang ahli psikologi memberikan batasan sikap sebagai suatu kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁷⁹ Adapun menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin, terdapat sebelas rumusan mengenai pengertian sikap, yaitu:⁸⁰

- a. Sikap merupakan hasil belajar melalui interaksi dan pengalaman yang terus menerus dengan lingkungan.
- b. Sikap selalu dikaitkan dengan objek seperti manusia, peristiwa ataupun gagasan, dan wawasan.
- c. Sikap diperoleh dalam interaksi dengan orang lain baik di rumah, sekolah, dan lingkungan melalui nasihat, teladan atau percakapan.

⁷⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 141.

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 120

⁷⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 149

⁸⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 187

- d. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.
- e. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah negatif, positif, atau ragu.
- f. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni lemah atau kuat.
- g. Sikap bergantung terhadap waktu dan situasi sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.
- h. Sikap dapat bersifat relative consistent dalam sejarah hidup seseorang.
- i. Sikap adalah bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
- j. Sikap adalah penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.
- k. Sikap merupakan tingkah laku dan penafsiran yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Salah satu ciri sikap adalah tidak tetap atau berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung dalam sebuah interaksi sosial.⁸¹ Pembentukan sikap pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak dini. Dalam hal ini pembina atau pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilewati oleh anak waktu kecil merupakan unsur terpenting dalam pembentuk karakter pribadi anak.⁸²

⁸¹ Sutarno, *Psikologi Sosial*, (yogyakarta: Kanisius, 2017), 42

⁸² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulann Bintang, 2010), 62.

Kata sosial dalam bahasa Inggris *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius* yang berarti teman, dan selanjutnya kata sosial diartikan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, seperti: keluarga, organisasi, sekolah, kelompok, dan lain sebagainya.⁸³ Sikap sosial secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), sikap sosial adalah usaha menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar individu) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.⁸⁴

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial adalah kesadaran seseorang individu yang menentukan perubahan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, melakukan sesuatu dengan kerja sama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, memiliki sikap empati dan simpati kepada teman, membangun suasana yang kondusif dan komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap senang menolong teman.

Perkembangan sikap sosial siswa yaitu proses perkembangan kepribadian siswa sebagai seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat,

⁸³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Cet 10 , 236.

⁸⁴ Agus Suanto, *Psikologi Umum*, 75

yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Oleh karena itu pendidik ataupun orang tua harus mampu memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara maksimal.

Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, aturan-aturan atau komunitas. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara seseorang yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.⁸⁵ Dalam pembelajaran PAI contohnya ketika mempelajari materi moderat, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keberagaman yang ada di lingkungan tempat dia berada.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Dari penjelasan mengenai sikap sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial. Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik yakni sebagai berikut:⁸⁶

a. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri.

Faktor internal berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Pilihan terhadap pengaruh dari

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 156.

⁸⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157

luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri seseorang, terutama yang menjadi minat perhatiannya.

- b. Faktor Eksternal adalah faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang. Faktor eksternal berupa interaksi sosial di luar kelompok. Seperti: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi contohnya, surat kabar, televisi, majalah, radio, dan lain sebagainya.

Perubahan dan pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, lembaga, kelompok, norma, dan nilai melalui hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang memengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah. Mengajarkan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua atau lembaga keagamaan, akan tetapi lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap seseorang. Mengingat tujuan dari pendidikan adalah memengaruhi, membimbing, membawa anak didik agar memiliki sikap seperti yang diinginkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Adapun sikap memiliki beberapa fungsi di antaranya:⁸⁷

- a. Fungsi penyesuaian diri, itu artinya seseorang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.
- b. Fungsi pertahanan diri, fungsi ini mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.
- c. Fungsi ekspresi nilai, fungsi ini berarti sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, aktualisasi diri, dan menunjukkan citra dirinya sendiri.

⁸⁷ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 66

- d. Fungsi pengetahuan, bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal.

Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan dan membina peserta didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan kita adalah membentuk sikap peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

3. Indikator Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dilakukan guna mengetahui perkembangan sikap sosial peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku disiplin, tanggung jawab, jujur, toleran, moderat, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan di mana seseorang berada. Sikap sosial dikembangkan terintegrasi dalam pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Indikator dari KI2 mata pelajaran PAI dan PPKn dirumuskan dalam perilaku spesifik sebagaimana tersurat di dalam rumusan KD mata pelajaran tersebut. Sementara Indikator KD dari KI-2 mata pelajaran lainnya dirumuskan dalam perilaku sosial secara umum.⁸⁸

Adapun indikator-indikator sikap sosial sebagai berikut:

- a. Jujur, Jujur adalah perilaku dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.

“Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Indikator Jujur antara lain:

- 1) Tidak berkata bohong
- 2) Tidak menyontek saat mengerjakan ulangan atau ujian

⁸⁸ Kahar Muzakir, “Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013”, (online) <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>, (diakses 5 Oktober 2021)

- 3) Tidak menjiplak karya orang lain
 - 4) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
 - 5) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin adalah sebagai berikut:
- 1) Selalu datang tepat waktu
 - 2) Patuh pada tata tertib atau aturan yang dibuat bersama di sekolah.
 - 3) Mengumpulkan tugas tepat waktu
- c. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut:
- 1) Mengerjakan tugas dengan baik
 - 2) Menerima risiko atas tindakan yang dilakukan
 - 3) Tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalan
 - 4) Mengembalikan barang yang dipinjam
 - 5) Mengakui kesalahan dan meminta maaf
 - 6) Tidak ingkar janji
 - 7) Melaksanakan apa yang menjadi kewajiban tanpa di perintah.
- d. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Adapun indikatornya:
- 1) Tidak memperlakukan teman yang berbeda pendapat
 - 2) Menerima kesepakatan yang telah di musyawarahkan bersama
 - 3) Dapat menerima perbedaan
 - 4) Dapat menerima kesalahan orang lain

- 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, keyakinan , dan pandangan
 - 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan pada orang lain
 - 7) Mau menerima masukan dan kritikan yang membangun dari orang lain
- e. Gotong royong, gotong royong adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong. indikatornya adalah sebagai berikut:
- 1) Terlibat aktif dalam gotong royong yang dilakukan di sekolah
 - 2) Kesiediaan melakukan tugas sesuai tupoksinya
 - 3) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
 - 4) Mendahulukan kepentingan kelompok
 - 5) Mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi kelompok.
- f. Sopan dan Santun, adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam bertutur kata, ataupun dalam bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif di setiap daerah. Adapun indikator sopan dan santun sebagai berikut:
- 1) Menghormati orang yang lebih tua
 - 2) Tidak berkata kasar dan kurang sopan di lingkungannya
 - 3) Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain
 - 4) Mengucapkan maaf jika bersalah dan terima kasih jika sudah dibantu
 - 5) Memberi salam, senyum, dan menyapa
 - 6) Mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan ruangan
 - 7) Memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana dirinya sendiri ingin diperlakukan dengan baik.
- g. Percaya diri, adalah suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan. Indikator percaya diri sebagai berikut:

- 1) Bekerja atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- 2) Mampu membuat keputusan dengan tepat dan cepat
- 3) Tidak mudah menyerah dan putus asa
- 4) Berani menunjukkan kemampuannya di depan orang lain
- 5) Aktif dalam berdiskusi dan memberi ide atau gagasan kepada tim

4. Sikap Sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila

Makna Pancasila merupakan suatu nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan satu kesatuan yang sistematis. Sila-sila Pancasila di dalamnya terdapat pemikiran bahwa suatu dasae filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan serta kenegaraan harus berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan juga keadilan.⁸⁹

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai landasan dasar penyelenggaraan negara. Pancasila bersifat abstrak dan normatif. Sehingga seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan pada nilai-nilai Pancasila. Mulyadi menjelaskan Pancasila merupakan suatu sistem karena kelima Pancasila adalah suatu rangkaian keseluruhan kebulatan yang utuh, masing-masing sila Pancasila mempunyai kedudukan dan peran dalam keseluruhan. Keseluruhan kebulatan Pancasila tersebut merupakan kesatuan yang organis. Pancasila dengan kelima silanya yang terdapat pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan merupakan prinsip dasar yang terkandung kualitas tertentu yang merupakan cita-cita dan harapan bangsa Indonesia untuk

⁸⁹ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan PPKn*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 26.

diwujudkan dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁰

Sikap sosial adalah kesadaran seseorang dalam menunjukkan perilaku kepada orang lain untuk puas atau tidak puas, positif dan juga negatif, suka atau tidak suka. Sikap seseorang terhadap orang lain muncul karena pengalaman individu masing-masing. Sehingga membuat seseorang tersebut bisa menentukan respons terhadap lingkungannya. Penanaman nilai-nilai Pancasila diharapkan bisa membentuk seorang intelektual. Menurut Faturohman seorang yang mempunyai sikap intelektual tersebut memiliki sikap sosial berikut :⁹¹

a. Jujur

Perilaku yang berdasarkan pada upaya agar dirinya dapat selalu dipercaya dalam perkataan dan tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Disiplin

Perilaku yang menunjukkan sikap tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

c. Tanggung jawab

Sikap seseorang dalam melakukan kewajiban atau tugasnya sebagaimana harus dia lakukan.

d. Tenggang rasa

Perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan

⁹⁰ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila ...*, 26

⁹¹ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 125.

e. Santun

Sikap yang menunjukkan tidak memihak baik kepada diri sendiri, maupun orang lain.

f. Adil

Sikap yang menunjukkan tidak memihak baik kepada diri sendiri ataupun orang lain.

g. Percaya diri

Sikap yang menunjukkan tidak terpengaruh oleh ucapan maupun tindakan orang lain, juga menghindari merendahkan diri sendiri.

Beberapa sikap di atas merupakan cerminan dari sikap sila kemanusiaan dan sila keadilan. Penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk seseorang penerus bangsa yang memiliki sikap intelektual dan moderat agar bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang adil dan makmur sesuai cita-cita dalam Pancasila.

E. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa

Internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut melekat dalam diri seseorang, karena pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga diperlukan adanya proses internalisasi. Jadi, internalisasi merupakan proses menuju ke arah perkembangan rohaniah siswa. Perkembangan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai itu dijadikan satu sistem nilai sehingga menuntut segenap pernyataan, tingkah laku, dan sikap serta perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Secara umum proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui jalan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, suasana, serta situasi

lingkungan yang berkembang di lingkungan pendidikan tersebut. Dalam kurikulum 2013 PAI merupakan mata pelajaran yang dijadikan pilar utama dalam proses implementasinya, yakni moderisasi. Oleh karena itu, dalam rangka implementasi kurikulum moderat, guru perlu mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:⁹²

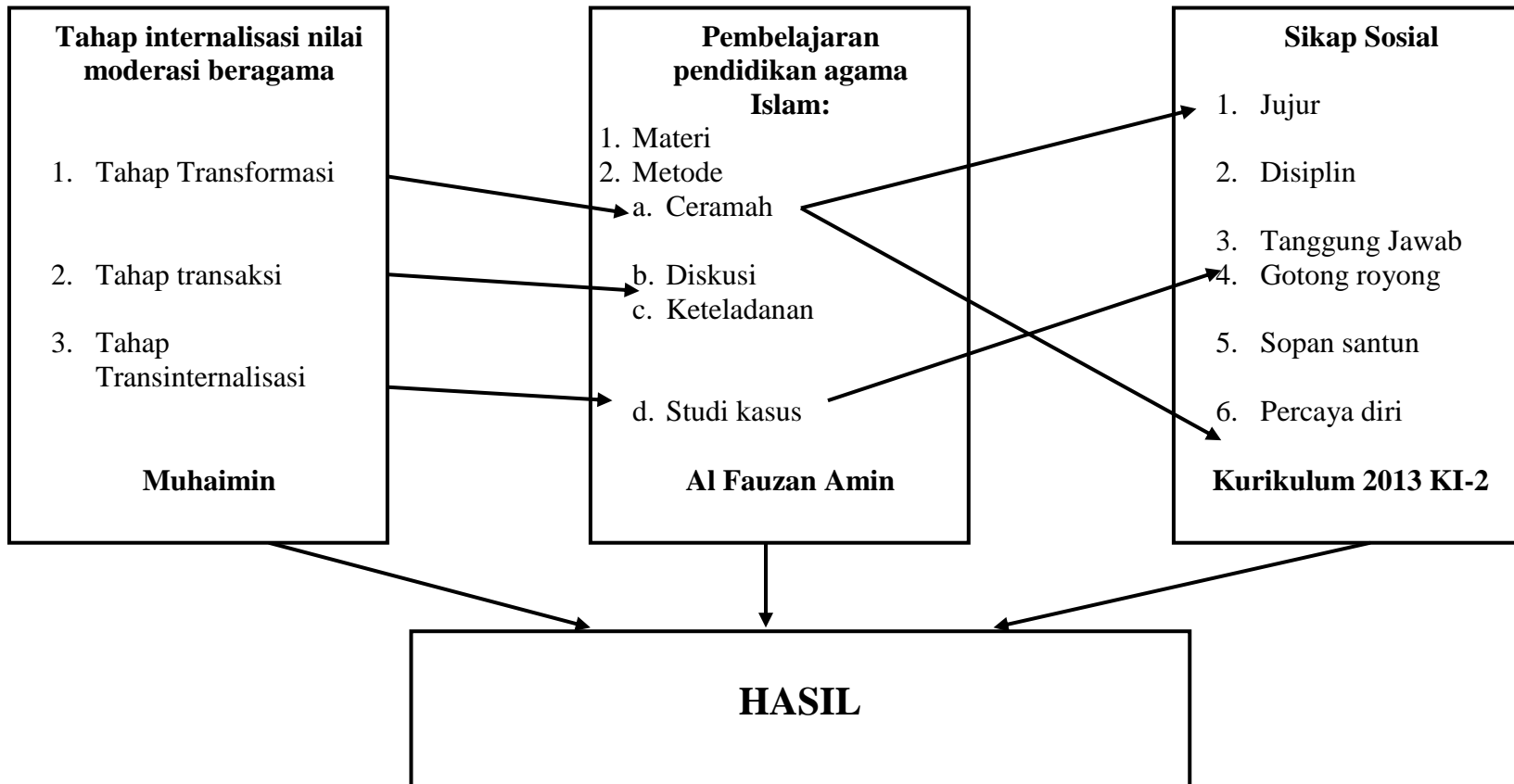
1. Menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan filosofis.
2. Mengintegrasikan nilai norma dan moral ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan iklim yang baik di lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemungkaran dan kemaksiatan.
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapinya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya resik, rawat, runut, sehat, ringkas, dan asri.
9. Menjamin semua proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme dalam lingkungan sekolah.

Nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi pemandu utama sekaligus inspirasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun pribadi dan karakter yang saleh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner.

⁹² Aris Shoimin, *Guru Berkarakter...*, 29.

F. Kerangka Berfikir

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁹³ Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena penulis melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penulis berkeyakinan juga bahwa dengan menggunakan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh.

Selain itu alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana menurut Krik dan Miller yang dikutip oleh Moleong, menggunakan pendekatan kualitatif yakni: pertama, penelitian ini berupaya menyajikan langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden dengan tujuan agar lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁹⁴ Temuan-temuan data di lapangan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Penyajian data hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif di mana datanya berupa kata-kata dan tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan yang di teliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang di maksud bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai

⁹³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010), 3.

⁹⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001), 155.

status suatu fenomena yang ada, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian berlangsung.⁹⁵

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yaitu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas sesuatu latar, satu orang subjek atau peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian yaitu penyajian pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan. Di pilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena penelitian ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian. Penelitian juga beranggapan bahwa fokus penelitian kualitatif biasanya akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data aktif. Tujuan dari peneliti sebagai instrument pengumpul data aktif ialah untuk mengumpulkan hasil yang lebih mendalam ketika melaksanakan observasi. Karena kehadiran peneliti jelas diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pewawancara dan terjun langsung untuk mengamati kondisi yang sedang berlangsung. **Johan** mengemukakan kehadiran peneliti di lapangan adalah salah satu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah peneliti dapat menyesuaikan diri dengan tempat penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.⁹⁶

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 309.

⁹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75

Peneliti atau manusia memiliki ciri-ciri umum sebagai instrument yaitu: responsif terhadap lingkungan, menyesuaikan diri terhadap segala keadaan dan situasi pengumpulan data, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan sehingga dalam mengumpulkan metode peneliti dapat menggunakan beberapa metode, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa mengambil tempat penelitian di SMAN 4 Malang. Lokasi penelitian sendiri berada di Jalan Tugu Utara No. 1 Malang Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang selama 2 Bulan (14 Februari- 14 April 2022).

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah fakta/informasi yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu.⁹⁷

Dalam penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang

⁹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data dan akan menghasilkan hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data dalam penelitian adalah semua informasi yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa SMAN 4 Malang baik berupa teori, konsep, dokumentasi, pola-pola, narasi, atau dokumen penting lainnya.

Sumber data adalah subjek yang memberikan data, atau dalam penelitian ini sumber data adalah sumber-sumber yang dapat memberikan penulis informasi terkait apa yang dibutuhkan dalam penulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari sumber utama penelitian atau langsung dari subjek penelitian, adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum sekolah, guru PAI, Siswa di SMAN 4 Malang. Pengambilan data dari sumber primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dari sumber data primer tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tiga tahap a).Tahap Transformasi b).Tahap Transaksi c).Tahap Transinternalisasi menggunakan metode pembelajaran PAI a).Ceramah b).Diskusi c)Drill d).Karyawisata e). Eksperimen untuk membentuk sikap sosial a).Jujur b).Disiplin, c).Tanggungjawab d).Gotong royong e).Percaya diri f).Sopan santun.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari objek penelitian tetapi berasal dari luar sumber primer seperti: teori, konsep, penelitian yang

relevan, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu dengan menggunakan pertanyaan yang sangat terbuka, fleksibel, namun tetap terarah pada topik pembahasan.⁹⁸

Dalam penelitian ini adapun informannya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa SMAN 4 Malang.

2. Observasi

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Penulis memilih tipe observasi non partisipatif yakni penulis hanya menyaksikan dan mengamati perilaku atau kejadian-kejadian yang diperlihatkan oleh objek penelitian yang ada hubungan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap guru pendidikan agama Islam dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui tentang tujuan pembelajaran, bahan ajar, staretegi, serta evaluasi pembelajaran, sedangkan untuk observasi di luar kelas yaitu kegiatan Khotaman Al-

⁹⁸ Haris Herdiansyah, Metodologi..., 118.

Qur'an yang dilakukan pada sepekan sekali pada hari Jum'at, upacara pada setiap hari senin, serta kegiatan ekstra kurikuler.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa Silabus, RPP, tata tertib yang diterapkan pada SMAN 4 Malang.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi suatu gambaran dari permasalahan, analisis, dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis berpijak pada teknik analisis data Miles dan Huberman ada tiga tahap yaitu:⁹⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera lakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan sederhana, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin sampai data jenuh. Proses reduksi data dalam penelitian ini

⁹⁹ Husain Usman dan Purnomo Setia Akbar, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta :Bumi Aksara, 2000), hlm.86-87.

dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dari berbagai sumber data.

2. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan nalar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, transkrip wawancara, deskripsi pengamatan lapangan dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian terkait dengan tema penelitian.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan data-data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumentasi maupun observasi. Dengan kesimpulan penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada

obyek yang diteliti, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara yakni :

1. Observasi secara terus menerus

Observasi secara terus menerus dilakukan peneliti dengan cara melakukan observasi atau tinjauan lapangan dengan terus-menerus sehingga mendapatkan data jenuh untuk memahami gejala yang lebih mendalam terhadap peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung di SMAN 4 Malang..

2. Triangulasi

Dalam pengujian keabsahan data, terhadap data penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁰⁰ Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan pengumpulan data dan sumber yang telah ada.

- a. Triangulasi Sumber.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber informasi tidak hanya tunggal. Sumber penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama islam, serta siswa SMAN 4 Malang.

- b. Triangulasi Teknik.

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik yang berbeda dalam pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, di cek dengan observasi, dan dokumentasi.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta : Bina Aksara, 1993), hlm. 206.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Malang yang berada di jalan Tugu Utara No. 1 Malang Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Malang karena saat ini masih dalam masa pandemi covid-19 peneliti kesulitan untuk mencari sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara luring, tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti saat ini sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian. SMAN 4 Malang merupakan sekolah dengan keadaan lingkungan yang heterogen, hal ini sangat relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa.

B. Paparan Data

Pada bagian ini dikemukakan hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial di SMAN 4 Malang. Penjelasan paparan datanya sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI siswa SMA Negeri 4 Malang

Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari untuk menjunjung persatuan, kepentingan dan kebaikan bersama. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama hakikatnya perlu dilakukan kepada siswa dengan semaksimal mungkin, seorang siswa tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademik akan tetapi

siswa juga harus memiliki kecerdasan secara spritual maupun sosial. Setiap siswa pasti mempunyai kesadaran untuk senantiasa berbuat baik serta bertindak sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, melalui dunia pendidikan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam pembelajaran PAI di lembaga sekolah. Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah pada pembelajaran PAI perlu ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, adapun tahap yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang yakni melalui tiga tahap a)Tahap Transformasi b)Tahap Transaksi c)Tahap transinternalisasi. Berikut ini penjelasan terkait tiga tahap yang dilaksanakan di SMAN 4 Malang:

a. Tahap Transformasi

Dalam tahapan ini, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran guru menyampaikan nasehat melalui kisah Nabi, sahabat dan para ulama serta dikorelasikan dalam kehidupan masa sekarang, memberikan semangat untuk senantiasa semangat dalam menuntut ilmu walaupun di tengah pandemi covid-19. Untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada setiap pekan di hari Jum'at untuk seluruh siswa-siswi SMAN 4 Malang berdasarkan agamanya masing-masing yang di pimpin oleh guru agamanya masing-masing. Bagi siswa yang beragama Islam mereka melaksanakan kegiatan khotmil Qur'an di pimpin oleh kepala yang dilaksanakan secara daring dan luring.¹⁰¹

Dari hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara Bapak Fitroh Mushbihin Diwanto,S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 4 Malang:

¹⁰¹ Hasil Observasi pada tanggal 28 Januari 2022

“Dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas, saya menggunakan metode ceramah variatif dan juga diskusi. Ketika berdiskusi anak-anak akan saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan memulai bermusyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan pendapat orang lain. Jadi dalam diskusi akan terjadi saling menghargai pendapat. Hal ini adalah salah satu hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleran siswa.”¹⁰²

Adapun hasil wawancancara dengan bapak Syaifudin Ramadhani, S.Kom selaku Waka kurikulum SMAN 4 Malang.

“Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan guru mata pelajaran masing-masing tidak hanya mata pelajaran PAI tetapi semua mata pelajaran harus memasukan nilai modersi beragama, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa kita desain sedemikian rupa dan kita awasi betul kegiatan siswa seperti kita ada khotmil qur’an yang dilaksanakan secara luring dan daring untuk mengurangi penyebaran covid-19, pelaksanaan upacara pada setiap hari senin sebelum pandemi covid-19 dan pesantren Ramadhan. Kegiatan keagamaan di SMAN 4 Malang dimaksudkan agar siswa semakin bertambah iman dan ketakwaannya kepada Allah swt. Adapun kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama seperti yang sudah disampaikan ibu kepala sekolah ada yang di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas menjadi kewajiban semua guru tidak hanya PAI untuk menyampaikan nilai moderasi beragama dalam setiap pembelajarannya, kemudian guru juga harus menjadi modeling penerapan nilai moderasi beragama.”¹⁰³

Hal ini dapat dilihat sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 4.1 kegiatan khotaman Qur’an

Selanjutnya hasil wawancara dengan Nova Kurnia Putri siswa kelas X MIPA

4 mengungkapkan bahwa:

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 4 Malang tanggal 9 Maret 2022

¹⁰³ Wawancara Syaifudin Ramadhani, S.kom selaku Waka Kurikulum SMAN 4 Malang tanggal 23 Maret 2022

“Memang benar mbak, kegiatan khotaman Al-Qu’an di akhir kegiatan selalu disampaikan ceramah atau nasihat-nasihat. Materinya pun beragam pak, kadang materi tentang akhlak dan sering juga mencontohkan sikap-sikap moderat. Seperti yang dicontohkan oleh Ibu Husnul Khotimah yang menjelaskan tentang sikap adil dan tolerannya Nabi saat membuat perjanjian piagam Madinah yang dapat menyatukan semua orang di Madinah yang berbeda-beda suku dan agamanya dalam satu negara dan tidak terjadi saling permusuhan, karena masyarakatnya saling toleran dan menghormati seluruh warga negara apapun latar belakang agama, suku, ras dan budayanya. Sikap seperti itu yang harus kita contoh dan terapkan sebagai warga negara Indonesia dan ibu kepala sekolah juga mengingatkan kepada kita untuk selalu bersikap jujur yakni tidak menyontek saat mengerjakan ulangan, tidak copy paste tugas hasil kerja teman sekelas. Selalu menumbuhkan sikap percaya diri yaitu yakin dan percaya atas kemampuan yang kita miliki. Hal itu yang selalu di ingat oleh ibu kepala sekolah.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas ketika pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan yakni khotaman Al-Qur’an pada setiap hari Jum’at, melalui kegiatan tersebut dengan menggunakan metode ceramah dapat menumbuhkan sikap jujur dan percaya bagi siswa.

b. Tahap Transaksi

Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Di dalam kurikulum K-13 juga menuntut anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga gurupun harus memberikan contoh serta rangsangan kepada peserta didik agar mereka tetap semangat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti pembelajaran secara virtual melalui

¹⁰⁴ Wawancara dengan Nova Kurnia Putri siswi kelas X MIPA 4 tanggal 24 Februari 2022

zoom meeting, siswa sangat antusias dalam memberikan tanggapan terkait surat edaran kementerian agama RI dalam pembatasan penggunaan pengeras suara pada tempat ibadah sebagai bahan reviuw materi setelah melaksanakan ulangan tengah semester mereka sangat teratur dalam menyampaikan pendapatnya, tidak memotong pembicaraan teman atau guru, guru bertindak sebagai fasilitator, guru membagi siswa dengan beberapa kelompok agar bisa saling bertukar informasi. Setelah semua siswa memberikan tanggapan lalu guru menyimpulkan serta meluruskan pemahaman siswa tanpa menyalahkan pendapat yang telah disampaikan oleh masing-masing siswa.¹⁰⁵ Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 4.2 siswa sedang berdiskusi secara virtual

Selanjut hasil wawancara bersama bapak Fitroh Mushbihin Diwanto,S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 4 Malang mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran PAI di dalam Kurikulum 2013 menuntut anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran, maka saya sering menggunakan metode diskusi kelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran dan saling menghargai berbagai pendapat. Selain itu saya juga menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah sehari-hari yang ada di masyarakat, karena PAI ini kan pembelajaran yang bukan hanya teori tetapi juga aplikatif. Hal ini, salah satu nilai moderasi beragama adalah menghargai orang lain termasuk menghargai pendapat temannya. Dalam diskusi saya tekankan bahwa tidak boleh ada yang keras kepala memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar dan yang lain salah. Saya juga tekankan pada siswa-siswi agar tidak malu berpendapat karena semua punya hak yang sama untuk

¹⁰⁵ Pengamatan pada tanggal 14 Maret 2022

berbicara dan juga dihargai. Maka jika kalian ingin dihargai maka kalian juga harus belajar menghargai.”¹⁰⁶

Berbagai upaya yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran menarik serta mudah dipahami oleh siswa dengan cara melakukan diskusi dan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara bersama Athaya salsabila zulkarnain siswa kelas X IPS 1 berikut ini:

“Bisanya mbak, dalam setiap pembelajaran pak guru selalu bilang untuk tidak malu dalam menyampaikan pendapat karena kita punya hak yang sama, selain itu pak guru juga bilang bahwa kita boleh berbeda pendapat tetapi kita harus saling menghormati pendapat orang lain, jangan merasa diri paling benar apalagi sampai memaksakan pendapat kita, dan ketika musyawarah sudah diputuskan maka kita harus ikhlas menerima hasil musyawarah tersebut”.¹⁰⁷

Sudah menjadi kewajiban guru untuk membentuk siswa agar memiliki sikap moderat. Guru mempunyai tugas dan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap sosial siswa, apalagi di SMAN 4 Malang dengan keadaan lingkungan yang majemuk harus senantiasa mengingat dan memberikan contoh kepada siswa-siswinya agar hubungan antar warga sekolah tetap harmonis. Hal ini sama seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Guru adalah *master of change* dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Baik buruknya siswa sedikit banyak di pengaruhi oleh gurunya, selain itu saya sebagai kepala sekolah harus toleransi terhadap kebijakan sebagai contohnya dalam hal kegiatan keagamaan, siswa yang beragama muslim dibuatkan buku control ibadah, dengan demikian agama lain pun harus dibuatkan buku control ibadah. Bukan karena saya seorang muslim maka kebijakan hanya untuk siswa yang muslim saja akan tetapi saya harus tetap berlaku adil dan menghargai dan menghormati kepercayaan seluruh pemeluk agama yang berada di sekolah ini”.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara bersama bapak Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I tanggal 9 Maret 2022

¹⁰⁷ Wawancara dengan Athaya Salsabilla Zulkarnain siswa kelas X IPS 1 tanggal 24 Februari 2022

¹⁰⁸ Wawancara Dr. Husnul Khotimah, M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 4 Malang pada tanggal 23 Maret 2022.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai melalui tahap transaksi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan studi kasus, metode diskusi sehingga dapat membentuk sikap sopan santun dan bertanggung jawab dengan senantiasa menjalankan ibadah yang merupakan sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada Tuhan. Untuk kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah di lakukan melalui metode keteladanan.

c. Tahap Transinternalisasi

Dalam tahap ini guru melakukan penguatan materi, kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membuat paper atau laporan sederhana terkait materi tentang ketentuan dakwah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode studi kasus. Dalam kegiatan keagamaan siswa diarahkan untuk terbiasa menjalankan tugasnya sebagai manusia untuk beribadah kepada Allah Swt selain itu kegiatan keagamaan mengarahkan kepada siswa untuk bersikap sesuai dengan nilai moderasi beragama serta aplikasinya mealuli metode pembiasaan dan keteladanan.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Bapak Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I berikut ini:

“Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kita sendiri para guru harus menjadi contoh yang baik atau suri teladan bagi siswa kita mbk, memberikan nasihat yang baik jika anak berbuat salah, selain itu kalau kaitannya dengan pembelajaran PAI kita menggunakan metode pembelajaran untuk meninternalisasikan nilai moderasi beragama, dan sedikit banyak kita sisipkan nilai moderasi beragama dalam materi pembelajarannya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil Observasi pada tanggal 28 Januari 2022

¹¹⁰ Wawancara Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I selaku guru PAI tanggal 9 Maret 2022

Bapak fitroh juga menjelaskan terkait bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dan pemberian tugas kepada siswanya berikut hasil wawancara:

“Saya menggunakan penugasan studi kasus selain untuk mengajak siswa berpikir kritis juga mengajarkan siswa untuk mendapatkan pemahaman melalui beberapa pertanyaan, bagaimana metode dakwah yang baik dan benar sesuai syariat Islam, mengapa dakwah di media sosial bisa menyebabkan konflik di masyarakat, selain itu saya juga menyuruh siswa untuk mengidentifikasi nilai moderasi beragama dalam dakwah. Pertanyaan seperti itu akan membuka wawasan berpikir siswa tentang urgensi nilai moderasi beragama dalam dakwah.”¹¹¹

Wawancara dilakukan juga bersama Nita Anggun Nurhidayah salah satu siswa kelas X MIPA 3 yang mengatakan bahwa:

“Dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah, kami selalu diwajibkan untuk dapat membiasakan tiga sikap dari nilai moderasi sebab kata ibu kepala sekolah dalam ceramahnya menyampaikan bahwa kita hidup diciptakan Allah itu untuk berlaku adil, disiplin, dan saling menghormati perbedaan. Maka dari hal tersebut apabila ada teman kami di sekolah yang tidak bisa membiasakan sikap tersebut, ya konsekuensinya siap-siap ditegur oleh bapak ibu guru mbak. Contohnya kalau siswa terlambat, berkata kurang sopan, *membully* temannya pasti langsung ditegur dan dinasihati tanpa pandang bulu itu siapa.”¹¹²

Dari observasi yang peneliti lakukan, juga terlihat bahwa siswa SMAN 4 Malang memiliki jiwa sosial yang tinggi, ini terlihat ketika ada teman atau guru yang terkena musibah. Secara inisiatif ketua kelas masing-masing kelas akan mengumpulkan sumbangan suka rela. Meskipun dari sekolah sudah ada dana sumbangan untuk kegiatan sosial tetapi karena keinginan siswa untuk membantu sangat tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Syaifudin Ramadhani, S.Kom berikut:

“Ya anak-anak kadang suka inisiatif sendiri untuk membantu sesama, seperti kalo ada temannya yang terkena musibah, atau bapak ibu guru dan karyawan yang terkena musibah anak-anak tanpa si suruh nanti menyetorkan uang ke bapak ibu wali kelas dan kemudian dikumpulkan untuk diberikan ke rekan yang terkena musibah, padahal dari sekolah juga sudah ada dana sosial untuk itu, tetapi karena jiwa sosial mereka sangat baik jadi mereka mau membantu.”¹¹³

¹¹¹ Wawancara Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I selaku guru PAI tanggal 9 Maret 2022

¹¹² Wawancara dengan Nita Anggun Nurhidayah siswa kelas X MIPA 3 tanggal 24 Februari 2022

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Syaifudin Ramadhani, S.Kom selaku Waka Kurikulum SMAN 4 Malang tanggal 23 Maret 2022

Penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh Nur Mukaromah, ketua kelas XI MIPA 1 berikut:

“Ya mbk kami kalo ada teman atau bapak ibu guru yang terkena musibah kami bantu semampunya, kadang kita ambil dari uang kas kelas tetapi kalo uang kas kelas habis ya kami minta teman-teman menyisihkan rezekinya seikhlasnya dan tanpa kami tarik nanti dikumpulkan ke bendahara lalu saya setorkan ke wali kelas.”¹¹⁴

Dengan adanya internalisasi nilai moderasi beragama yang telah dilakukan oleh sekolah, maka akan berimplikasi pada sikap siswa salah satunya yaitu sikap disiplin. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Syaifudin Ramadhani, S.Kom berikut:

“Dengan peraturan yang dibuat sekolah, seperti harus datang tepat waktu kalau ada siswa yang terlambat maka akan ada hukumannya yaitu dengan hukuman yang mendidik seperti menyapu halaman, membuang sampah, atau menyapu ruang guru. Maka dengan adanya hukuman yang mendidik tersebut siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan selama mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 4 Malang. Tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Siswa di SMAN 4 Malang diharapkan memiliki kesadaran akan nilai-nilai moderasi beragama, yang mana dengannya para siswa yang belum memiliki pengetahuan akan nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat memilikinya dalam pemahaman dan pembiasaan sehari-hari dan diharapkan juga siswa dapat bersikap jujur, disiplin, sopan santun, gotong royong dan toleransi yakni saling menghormati, menghargai, dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada dan tetap berlaku profesional dalam menjalankan setiap amanah yang diembannya agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan di sekolah dan masyarakat.

¹¹⁴ Wawancara dengan Nur Mukaromah kelas XI MIPA 1 tanggal 25 Februari 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Syaifudin Ramadhani, S.Kom selaku waka kurikulum di SMAN 4 Malang tanggal 23 Maret 2022

2. Faktor pendukung dan Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa SMAN 4 Malang

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa SMAN 4 Malang terdapat dua faktor yaitu faktor internal (diri pribadi siswa) dan faktor eksternal yakni lingkungan sekolah.

Agar internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang di dukung oleh seluruh warga masyarakat sekolah yang di mulai dari kepala sekolah dengan membuat toleransi kebijakan, kegiatan keagamaan, fasilitas perpustakaan yakni buku-buku tentang moderasi beragama, materi pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Adanya dukungan dari kepala sekolah berdasarkan pernyataan dari Bapak Fitroh Mushbihin Diwanto,S.Pd.I menyatakan bahwa kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskreditkan kelompok atau agama manapun. Adapun kebijakan tersebut berupa dukungan dari kepala sekolah untuk setiap agama dalam mengembangkan kegiatan keagamaannya masing-masing selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah.¹¹⁶ Hal demikian didukung oleh pernyataan ibu Dr.Husnul Khotimah,M.Pd berikut:

SMAN 4 Malang merupakan sekolah dengan keadaan yang heterogen, jadi saya seorang kepala sekolah harus toleransi di dalam kebijakan, ketika di sekolah ini dibuatkan bukun control ibadah, maka semua agama yang ada

¹¹⁶ Wawancara Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I selaku guru PAI tanggal 9 Maret 2022

dilingkungan sekolah ini harus dibuatkan juga, ini berarti bahwa dalam urusan keagamaan di serahkan kepada guru agamanya masing-masing, akan tetapi di dalam hubungan dengan sesama manusia kita harus melibatkan semua siswa dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah tanpa memandang mereka dari agama maupun sukunya. Dan saya pun selalu mengingatkan kepada siswa pada setiap kesempatan untuk saling menghargai satu sama lain.¹¹⁷



Dokumentasi: wawancara bersama kepala sekolah

Dari observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa siswa SMAN 4 Malang sangat akrab antar siswa yang satu dengan yang lainnya ketika jam istirahat tiba, mereka bermain dan berkumpul bersama tanpa melihat perbedaan agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Alfi Amalia Kelas X MIPA berikut:

“Di sini siswa-siswanya campur mbak kalau bergaul. Jadi, nggak ngelompok berdasarkan agamanya aja. Aku sama temen-temen sekelasku yang beda agama sering ngerjain tugas bareng dan ngobrol bareng akan tetapi karena sekarang masih dalam masa pandemi dibatasi untuk tidak sering ngumpul-ngumpul maka kami ngerjain tugasnya secara virtual.”¹¹⁸

Selain diluar sekolah keakraban juga terjadi di dalam sekolah seperti di dalam kelas saat jam istirahat, siswa berkumpul di kantin atau di dalam kelas anak-anak suka berbagi makanan kepada temannya. Seperti dinyatakan oleh Bapak Fitroh Mushbihin Diwanto,S.Pd.I berikut:

“kalo waktu istirahat anak-anak itukan makan jajan atau bekal kadang saya liat mereka berbagi makanan”¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara Dr.Husnul khotimah,M.Pd selaku Kepala sekolah SMAN 4 Malang

¹¹⁸ Wawancara dengan Alfi Amalia siswa kelas X MIPA 4 tanggal 24 Februari 2022

¹¹⁹ Wawancara dengan pak Fitroh Mushbihin Diwanto selaku guru PAI di SMAN 4 Malang tanggal 9 maret 2022

Adapun moment keakraban yang peneliti temukan di dalam kelas saat proses pembagian kelompok diskusi dilakukan pada saat pembelajaran PAI. Dimana anak-anak tidak mempermasalahkan dengan siapa saja nanti yang akan bergabung saat ditentukan kelompoknya oleh gurunya, hal ini menandakan bahwa keakraban antar teman dan sikap menerima antar satu dengan yang lainnya sudah terjalin di dalam kelas tersebut.



Gambar: siswa sedang berdiskusi

Anak-anak yang non-muslim ketika mendengar suara azan, secara langsung mereka mengingatkan temannya yang beragama Islam untuk melaksanakan shalat. Hal ini disampaikan pak Fitroh Mushbihin Diwanto,S.Pd.I berikut:

“anak-anak yang beragama non-muslim senantiasa mengingatkan temannya yang muslim untuk melaksakan shalat, selain itu juga ketika bulan suci ramadhan mereka juga tidak makan di depan teman-temannya yang melaksanakan puasa”¹²⁰

Di perpustakaan tersedia buku-buku tentang moderasi beragama sebagai penunjang untuk menambah pengetahuan siswa-siswi. Hal ini di sampaikan oleh pak fitroh mushbihin diwanto,S.Pd.I berikut:

“Di perpustakaan sudah banyak buku-buku tentang moderasi beragama mbk, sehingga siswa pun bisa memperkaya wawasan melalui hasil bacaan ataupun pencarian informasi melalui media sosial”.¹²¹

2. Faktor Penghambat

¹²⁰ Wawancara dengan pak Fitroh Mushbihin Diwanto selaku guru PAI di SMAN 4 Malang tanggal 9 maret 2022

¹²¹ Wawancara dengan pak Fitroh Mushbihin Diwanto selaku guru PAI di SMAN 4 Malang tanggal 9 maret 2022

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat kita pungkiri bahwa semua itu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa hambatan yang mempengaruhi keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa PAI di SMAN 4 Malang yaitu siswa kurang minat membaca, kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi ini sangat berpengaruh besar sehingga siswa mudah memperoleh informasi yang memprofokasi tanpa mereka menelusiri sumber informasi¹²².

Di era saat ini yakni era digital, siswa sangat mudah mengakses informasi dan pihak sekolah pun tidak bisa selalu memantau siswa-siswi selama 24 jam, pihak sekolah hanya bisa mengontrol selama siswa berada di lingkungan sekolah sehingga ini menjadi salah satu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa, hal ini sebagaimana disampaikan oleh pak Fitroh Mushbihin Diwanto, S.Pd.I berikut ini:

“Tidak ada masalah atau tantangan yang terlalu memberatkan bagi kami, walaupun masih ada beberapa siswa-siswi yang datang ke sekolah terlambat, tidak mengumpulkan tugas, akan tetapi ini tidak begitu banyak siswa yang melanggar dan bisa teratasi. Setelah diberikan hukuman keesokan harinya mereka tidak mengulanginya lagi.”¹²³

Penyebab mereka datang ke sekolah terlambat dan lupa untuk mengerjakan tugas karena mereka bangun terlambat serta keasyikan main game. Hal ini pun di sampaikan oleh Nando Nandito kelas X IPS 2 berikut ini:

“saya juga pernah datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas mbk, sebab saya keasyikan main game karena diajak oleh teman-teman hingga larut malam dan saya pun bangun terlambat”.

¹²² Observasi 28 Januari 2022

¹²³ Wawancara dengan pak Fitroh Mushbihin Diwanto selaku guru PAI di SMAN 4 Malang tanggal 9 maret 2022

C. Temuan Penelitian

Dalam paparan data yang telah disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi secara jelas dan menyeluruh sehingga di temuan penelitian ini akan di sajikan simpulan peneliti berkaitan dengan paparan data sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang

Berdasarkan paparan data ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui tiga tahap yakni tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Berikut penjelasannya:

a. Tahap Transformasi

Tahap transformasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas ketika pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan yakni khotaman Al-Qur'an pada setiap hari Jum'at, melalui kegiatan tersebut dengan menggunakan metode ceramah dapat menumbuhkan sikap jujur dan percaya bagi siswa.

b. Tahap Transaksi

Tahap transaksi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah dilakukan melalui metode keteladanan yang tercermin dari sikap gurunya hingga hal ini dapat membentuk sikap sopan santun dan bertanggung jawab dengan senantiasa menjalankan ibadah yang merupakan sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada Tuhan dan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif karena antar siswa maupun antar guru dan siswa mereka masing-masing menyimak setiap ada yang menyampaikan pendapatnya.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini siswa membiasakan tiga sikap dari nilai moderasi yaitu berlaku adil, disiplin, dan saling menghormati perbedaan, memiliki sikap sosial yang tinggi yakni kepedulian terhadap sesama, terbiasa datang kesekolah tepat waktu, taat pada tata tertib sekolah, bagi siswa yang melanggar diberikan hukuman yang mendidik sehingga membuat siswa untuk terus memperbaiki dirinya, kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membuat paper atau laporan sederhana terkait materi tentang ketentuan dakwah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode studi kasus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui tiga tahap, tahapan-tahapan ini dapat dilakukan melalui metode ceramah, studi kasus, pembiasaan dan keteladanan, akan tetapi dalam mewujudkan atau mengamalkan sesuai dengan indikator dari moderasi beragama tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran PAI.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang
 - a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa yakni melalui dukungan dari kepala sekolah dalam mentoleransi kebijakan, tersedia fasilitas yang memadai seperti buku tentang materi moderasi beragama, melaksanakan kegiatan keagamaan.

b. Faktor penghambat

Hambatan yang mempengaruhi keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa PAI di SMAN 4 Malang yaitu siswa kurang minat membaca, kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi ini sangat berpengaruh besar sehingga siswa mudah memperoleh informasi yang memprofokasi tanpa mereka menelusiri sumber informasi

:

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI siswa SMAN 4 Malang.

Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹²⁴ Sementara itu menurut Mulyasa, Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia yang dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.¹²⁵

Internalisasi nilai moderasi beragama adalah penggabungan atau penyatuan atau proses pengambilan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. adapun Indikator moderasi beragama Menurut Kementerian Agama RI 2019 terdiri dari empat poin yaitu: a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI adalah proses dalam memasukan nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diinternalisasikan untuk membentuk sikap sosial siswa.

¹²⁴ Yedi Purwanto and Ridwan Fauzi, 'INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INTERNALIZING MODERATION VALUE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION', 17.2 (2019), 110–24.

¹²⁵ Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa', 01.01, 1–12.

Dalam penelitian terdapat tiga tahap dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang, *pertama*: Tahap Transformasi, *kedua*: Tahap transaksi, *ketiga*: Tahap Transinternalisasi.¹²⁶ Tiga tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian tahap transformasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan pada proses pembelajaran melalui metode ceramah, guru menceritakan kisah Nabi, sahabat, para ulama dan kisah inspiratif lainnya untuk selalu jujur dalam hal mengerjakan tugas yakni tidak menyontek dan percaya akan kemampuannya yang dimiliki, pemberian nasehat oleh kepala sekolah atau guru pendidikan agama Islam yang memimpin kegiatan khotaman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap pekan di hari Jum'at, dan kegiatannya hari-hari besar Islam lainnya.¹²⁷

Pada tahapan ini internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan untuk membentuk sikap sosial siswa yakni dengan penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nihayati dan Ogi Ponandi menyampaikan bahwa proses belajar yang masuk ke dalam tahap ini adalah pemberian motivasi melalui metode ceramah memberikan dampak yang sangat

¹²⁶ Purwanto and Fauzi.

¹²⁷ Observasi 28 Januari 2022

baik. Aktivitas yang termasuk tahap ini guru melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang negatif dan mengingatkan mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan. Hal ini agar siswa senantiasa menjauhi hal-hal negatif seperti mencontek, berkata kasar, kurang sopan kepada yang lebih tua atau yang lain sebagainya. Melakukan pencegahan inilah yang termasuk dalam internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial artinya siswa merasa diawasi, walaupun guru tidak mengetahui tetapi Allah Maha Melihat, sehingga dalam diri mahasiswa akan timbul sikap jujur dan percaya diri.¹²⁸

2. Tahap transaksi

Dalam tahap transaksi yakni melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam tahap transaksi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah dilakukan melalui metode keteladanan yang tercermin dari sikap gurunya hingga hal ini dapat membentuk sikap sopan santun dan bertanggung jawab dengan senantiasa menjalankan ibadah yang merupakan sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada Tuhan dan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif karena antar siswa maupun antar guru dan siswa mereka masing-masing menyimak setiap ada yang menyampaikan pendapatnya.¹²⁹

Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan

¹²⁸ Nihayati Nihayati and Ogi Ponandi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Internalization of Muhammadiyah and Islamic Values in Learning Pendahuluan', 1.1 (2020), 15–19.

¹²⁹ Observasi 28 Januari 2022

yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

Sebagai hal tersebut diperkuat oleh Ma'arif bahwa metode keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Penggunaan metode keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.¹³⁰ Dengan metode keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang guru mendapatkan pengamatan khusus dari para siswa. Melalui metode keteladanan ini, memang seorang guru tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai sikap seperti sopan santun, dan tanggung jawab merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.

Penggunaan metode diskusi sangat efektif untuk diterap dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, hal berdasarkan hasil temuan oleh peneliti di SMAN 4 Malang dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Widiastuti dari IAI Annur Lampung, dalam penelitiannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran PAI adalah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa dituntut untuk memahami dan mengkritisi apa yang di diskusikan. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang bersifat pasif,

¹³⁰ Munif.

sehingga peserta didik hanya menerima pelajaran dan pada akhirnya tidak masuk atau terinternalisasi dalam diri siswa.¹³¹

3. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini pengetahuan akan nilai moderasi beragama telah dimiliki oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki pengetahuan dan telah meyakini bahwa nilai moderasi beragama adalah benar dan penting maka akan mengaplikasikannya melalui sikap dan perbuatannya. Salah satu bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai moderasi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar sendiri, mau menerima masukan dan kritikan orang lain, dan bersikap adil, disiplin, gotong royong. Sikap itu semua sudah tercermin di SMAN 4 Malang melalui studi kasus dan pembiasaan.. Siswa yang sudah terinternalisasi nilai moderasi beragama telah memiliki sikap toleransi, tanggung jawab dan gotong royong dalam interaksi yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Tahap transinternalisasi nilai di SMAN 4 Malang dalam kegiatan keagamaan. Tahapan transinternalisasi nilai merupakan keadaan di mana siswa sudah mandiri dan untuk mampu mengaplikasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Tahap transinternalisasi nilai di SMAN 4 Malang dapat dilihat dari sikap tanggung jawab, toleransi dan gotong royong siswa baik kepada teman, guru bahkan tamu, peduli sosial, menyelesaikan masalah dengan mengutamakan musyawarah ketika dalam pembelajaran, membantu teman yang kesusahan, sikap moderat dalam kelas, menjalankan ibadah tanpa disuruh atau dipaksa, dan selalu menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin (1996) yang

¹³¹ Informasi Naskah, 'METODE PEMBELAJARAN DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN', 1 (2021), 1-8.

menyatakan bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang tidak hanya sekedar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.¹³²

Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang berimplikasi positif, karena peneliti terfokus pada pengembangan sikap dan kebiasaan siswa yang dilakukan di sekolah serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru dari beragam kegiatan yang mendukung.

Menurut Zakiyah Darajat, manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangan seseorang berlangsung. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidikan pertama dilakukan oleh orang tua setelah itu oleh guru.¹³³

Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam pengetahuan atau kognitif tetapi juga cerdas dalam sosialnya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada siswa tergolong dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka internalisasi nilai moderasi beragama sedikit banyak akan berdampak pada sikap siswa terutama sikap sosial, dalam paparan pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan akan membentuk sikap sosial siswa. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi akibat

¹³² Purwanto and Fauzi.

kuantitas pertemuan yang intens serta interaksi yang semakin terjalin membuat keakraban semakin dekat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama akan menjadi inspirasi dan sekaligus pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai moderasi beragama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang toleran, mendorong semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, persaya diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, para siswa di SMAN 4 Malang memiliki sikap tanggung jawab, terhadap perintah Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan seluruh makhluk Allah SWT. Ini dibuktikan dengan para siswa rajin beribadah serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban tanpa diperintah.
- b. Sopan santun, perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan seperti menghormati guru dan teman, berkata sopan ketika berbicara dengan guru, membungkukan badan ketika berjalan di depan guru, tidak suka menghina teman, apalagi sampai bertengkar, dan bermusuhan.
- c. Gotong royong seperti penggalangan dana untuk membantu teman atau guru yang sedang terkena musibah, bakti sosial, berbagi makanan kepada teman.
- d. Toleransi seperti tetap berteman akrab meski dengan teman yang berbeda kepercayaan/ agama, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan ibadah

orang lain. Ini dibuktikan dalam diskusi kelompok, tidak menghina atau menyalahkan paham orang lain.

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil temuan penelitian faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa yakni melalui dukungan dari kepala sekolah dalam mentoleransi kebijakan, tersedia fasilitas yang memadai seperti buku tentang materi moderasi beragama, kegiatan keagamaan.

2. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil temuan penelitian, hambatan yang mempengaruhi keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa PAI di SMAN 4 Malang yaitu siswa kurang minat membaca, kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi ini sangat berpengaruh besar sehingga siswa mudah memperoleh informasi yang memprofokasi tanpa mereka menelusiri sumber informasi, penggunaan gadget tanpa batasan waktu seperti bermain game.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pada akhir pembahasan ini berdasarkan hasil temuan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang dapat disimpulkan antara lain:

1. Tahap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga tahap. *Tahap pertama* adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pembelajaran dan kegiatan khotaman al-Qur'an dengan menggunakan metode ceramah yakni menceritakan kisah nabi, kisah sahabat, kisah para ulama maupun kisah yang dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa menanamkan sikap jujur dan percaya diri. *Tahap kedua* adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi beragama kepada siswa. Pada tahap ini bukan hanya guru yang berperan akan tetapi siswa juga terlibat yakni melalui kegiatan di dalam kelas dengan melaksanakan diskusi. Dalam proses diskusi ini siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, saling menghargai pendapat satu sama lain, menyimak siapapun yang berbicara. Selanjutnya siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru serta mau mengakui kesalahannya. *Tahap ketiga* adalah transinternalisasi, tahap transinternalisasi tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian dan nilai moderasi beragama akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa datang sekolah dan masuk kelas tepat waktu, terlibat dalam kegiatan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu hal ini dapat melahirkan sikap disiplin dan gotong royong.

2. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang:
 - a. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa yakni melalui dukungan dari kepala sekolah dalam mentoleransi kebijakan, tersedia fasilitas yang memadai seperti buku tentang materi moderasi beragama, kegiatan keagamaan.
 - b. Faktor penghambat, hambatan yang mempengaruhi keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa PAI di SMAN 4 Malang yaitu siswa kurang minat membaca, kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi ini sangat berpengaruh besar sehingga siswa mudah memperoleh informasi yang memprofokasi tanpa mereka menelusiri sumber informasi, penggunaan gadget tanpa batasan waktu seperti bermain game.

B. Implikasi

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang memberikan implikasi, sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap guru

Hasil Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah. Guru dapat memahami bentuk karakter moderat dan bagaimana menumbuhkembangkannya. Guru juga dapat memahami tahapan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, mulai dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai sampai pada transinternalisasi nilai.

2. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, dalam hal ini karakter moderat. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan pula sebagai acuan dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

C. Saran

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa ini belum sempurna dan masih banyak hal bisa dikembangkan lagi. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap akan ada lagi, akademisi yang melaksanakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini. Namun, dengan objek kajian yang lebih mendalam lagi. Beberapa hal yang belum diteliti atau perlu dikembangkan lagi antara lain:
 - a. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan rumah atau keluarga siswa.
 - b. Melakukan perbandingan dengan sekolah lain dalam kajian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama
 - c. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kepemimpinan kepala sekolah
2. Saran untuk SMAN 4 Malang
 - a. Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain yang lebih berpengalaman demi meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 4 Malang.

- b. Mengadakan pelatihan secara berkala tentang pengembangan metode dan model pembelajaran sehingga dapat mengembangkan dan mengoptimalkan metode dan model pembelajaran.
- c. SMAN 4 Malang agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswanya, karena sekolah ini sudah mempunyai strategi internalisasi nilai moderasi beragama dan ini yang efektif dalam membentuk karakter moderat siswa dan akhirnya berdampak pada sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ali, Muhammad. *Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Hery Nur dan Munzir. *Watak Pendidikan Islam*. Riksa Agung Insasi, 2000.
- Amar, Abu. Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *JURNAL CENDEKIA 10.02 (2018)*.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Anggito, Albi, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Arifin, Syamsul. Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia, dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman vol. 8, Nomer 2, 2014*.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta : Bina Aksara, 1993
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2020
- Azwar. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Badan Litbang dan Diklat Kemneterian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bunguin, Burhan. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 08.45 WIB)
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2007

- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- E Mulyasa. *Manajemen pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Fadeli, H. Soeliman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Fatimah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMAN 1 Belo. 2018
- Futaqi, Sauqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. Series 1, 2018.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- Hakim, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam ; Deradikalisasi, Deidoologi dan Kontribusi Suntuk NKRI*. IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Haryati, *Menjadi Guru yang Adil*, Kompasiana Online, Jumat 6 Mei 2016 (diakses 5 Oktober 2021).
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Jagiyanto. *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Motode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Kahar Muzakir, “Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013”, (online) <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>, (diakses 5 Oktober 2021)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 4 Oktober 2021
- KBBI, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 08.25 WIB)
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI – Cet.Pertama, 2019.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012
- Manan, Abdul, *Ahlussunah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia*, Kediri: PP Al Falah Ploso Kediri 2012
- Majid, Abul dan Dian Andayani. *Pendiidkan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Muhaimin dan A. Mujib. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Jakarta: Asa Mandiri, 2004.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001.
- Munif, Muhammad. Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017*.
- Muzadi, Hasyim, "Toleransi", *Duta Masyarakat* 18 September 2001, 1-2. (diakses 4 Oktober 2021)
- Oxford Learner's Dictionary, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 4 Oktober 2021 pukul 07.50 WIB)
- Permendikbud RI No 81A Tahun 2013
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rahayu, Ani Sri, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan PPKn*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Saefudin, Luqman Hakim, disampaikan dalam seminar "*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*" Jakarta, 13 Juli 2018.
- Salik, Mohamad, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Karya, 2020
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, Tangerang: Lentera Hati, 2019
- Suharto, Toto. Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa. dalam *Al- Tahrir, Vol 17, No.1 Mei 2017*.
- Sudjiono, Anas, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Yohyakarta: SUKA Press, 2003.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakrta: Rineka Cipta 2004.
- Suparlan, Pasurdi, *Pembentukan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sutarno. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosya Karya, 2010
- Taher, Tarmizi, *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indoneisa*, Jakarta: Republika, 2007
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Usman, Husain,dkk, "*Metodologi Penelitian Sosial*", Jakarta :Bumi Aksara, 2000
- Zulyadin, Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI, *JURNAL AL-RIWAYAH, Volume 10, Nomor 1, April 2018*.